

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kata Tugas Bahasa Mentawai



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kata Tugas Bahasa Mentawai

Kata Tugas Bahasa Mentawai

Oleh:

Umär Manan

Anas Yasin

Anas Syafei

Muhammad Yamin

Bomantoro

Jurlisman Rajab

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No: Klasifikasi **PB** No. Induk: **6005**
499.227.25 Tgl.: **12-8-86**
KAR Ttd.: _____

k

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek ini bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah (4) Irian Jawa, dan (5) Nua Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerjasama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Kata Tugas Bahasa Mentawai* ini semula merupakan naskah laporan

an penelitian yang berjudul "Kata Tugas Bahasa Mentawai", yang disusun oleh tim peneliti FKSS—IKIP Padang dalam rangka kerjasama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1981/1982. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. Ahmad Banta dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984.

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian kata tugas bahasa Mentawai ini merupakan lanjutan dari beberapa laporan penelitian mengenai berbagai komponen bahasa Mentawai yang dilakukan oleh yang sama selama beberapa tahun terakhir ini. Tugas yang dipercayakan oleh Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kami terima dengan gembira karena hasilnya akan dapat merupakan sumbangan bagi pengembangan bahasa daerah dan ilmu bahasa. Di samping itu, pengalaman dalam melaksanakan penelitian dapat memperluas pandangan dan pengetahuan kami dalam bidang linguistik.

Banyak kesukaran dan hambatan yang dihadapi oleh tim, baik selama berada di lapangan maupun sewaktu mengolah data dan menulis laporan ini. Namun, berkat bimbingan dan bantuan Pemimpin Proyek dan adanya kerjasama dan tingginya semangat kerja anggota tim, serta kesabaran dan ketekunan para informan, penelitian dapat diselesaikan pada waktunya. Apabila waktu yang tersedia lebih panjang, kami percaya kekurangan dalam penelitian ini dapat diperkecil.

Bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu amat kami hargai. Rasa terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu kami dengan berbagai cara sehingga penelitian ini terlaksana, terutama kepada :

- a. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta;
- b. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah Sumatra Barat¹ yang telah memberikan kepercayaan, petunjuk, dan bimbingan kepada tim peneliti;

- c. Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Barat, khususnya Proyek Otorita Kepulauan Mentawai dan Camat serta Wakil Negeri Pagai Utara/Selatan, yang telah memberi kemudahan dan izin berada di lapangan;
- d. Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang dan Dekan Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang atas izin, kemudahan, dan bimbingan yang telah diberikan kepada tim selama melaksanakan tugas penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus kami tujukan pula kepada para informan dan kepada pihak lain yang telah turut memperlancar pekerjaan kami.

Kami sadari bahwa semua yang baik dan yang dapat dipetik manfaatnya dari penelitian ini adalah hasil kerja sama semua pihak dengan tim peneliti. Semua kekurangan dan kekhilafan yang terdapat di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi usaha melengkapi informasi kebahasaan di Indonesia, khususnya informasi tentang bahasa Mentawai.

Padang, Januari 1982

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN	xv
PETA KEPULAUAN MENTAWAI	xvii
 Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Populasi dan Sampel	3
1.5 Data	4
1.6 Ruang Lingkup	4
1.7 Metode dan Teknik	5
 Bab II Penjelasan Umum	7
2.1 Pengertian Kata Tugas	7
2.2 Ciri-ciri Kata Tugas	8
2.2.1 Ciri Sintaktik	8
2.2.2 Ciri Morfomik	9
2.2.3 Ciri Semantik	10
2.3 Penentuan Kata Tugas	11
2.4 Macam-macam Kata Tugas	14
2.5 Fungsi Kata Tugas	17
2.5.1 Sebagai Pembentuk Konstruksi Sintaktik	17

2.5.1.1	Membentuk Konstruksi Endosentrik	17
2.5.1.2	Kata Tugas yang Mengubah Makna	18
2.5.2	Kata Tugas yang Mengubah Makna	21
Bab. III	Interjeksi	23
3.1	Bentuk Interjeksi	23
3.2	Arti Interjeksi	26
3.3	Fungsi Gramatikal	27
3.4	Distribusi dan Frekuensi	28
Bab. IV	Partikel	29
4.1	Bentuk dan Klasifikasi	29
4.2	Fungsi Partikel	31
4.2.1	/ le? / 'lah'	31
4.2.2	/ lew / 'kah'	32
Bab V	Preposisi	35
5.1	Pengertian Preposisi	35
5.2	Perbedaan Kata Depan dengan Kata Penghubung	39
5.3	Inventarisasi Preposisi	40
5.4	Peran Kata Depan	42
5.4.1	Penanda Peran Penderita	42
5.4.2	Penanda Peran Menyatakan 'sebab'	43
5.4.3	Peran Kata Depan /ka/	44
5.4.4	Penanda Peran Perbandingan	47
5.4.5	Penanda Peran Peruntukan	47
5.4.6	Penanda Peran Peserta	48
5.4.7	Penanda Peran Tempat	48
5.4.8	Penanda Peran Menyatakan 'jarak suatu benda atau terjadinya suatu peristiwa'	50
5.4.9	Penanda Peran Peruntukan /bule? / 'demi'	50
5.4.10	Penanda Peran Batas Akhir	50
5.4.11	Penanda Peran Sebab	51
5.4.12	Penanda Peran Pengecualian	52

5.4.13	Penanda Peran Penerima	52
5.4.14	Penanda Peran 'berkenaan dengan'	53
5.4.15	Penanda Peran Sudah Hampir Tiba	54
5.4.16	Penanda Peran Arah atau Tempat	54
5.4.17	Penanda Peran Landasan atau Dasar	54
5.4.18	Penanda Peran Selaku	55
5.4.19	Penanda Peran Cara	55
5.4.20	Penanda Peran Asal	56
5.4.21	Penanda Peran Waktu	57
5.4.22	Penanda Peran Lingkungan	57
Bab VI	Kata penghubung	59
6.1	Pengertian Kata Penghubung	59
6.2	Distribusi Kata Penghubung	61
6.2.1	Kata Penghubung Setara	61
6.2.2	Kata Penghubung Tek Setara	62
6.3	Macam-macam Kata Penghubung	63
6.3.1	Kata Penghubung Setara	63
6.3.2	Kata Penghubung Tak Setara atau Bertingkat	64
6.4	Kata Penghubung Setara	65
6.4.1	Fungsi Kata Penghubung	66
6.4.1.1	Kata Penghubung / samba /	66
6.4.1.2	Kata Penghubung / ele? /	68
6.4.1.3	Kata Penghubung / topoy /	70
6.4.2	Fungsi Kata Penghubung Tak Setara	72
6.4.2.1	Kata Penghubung Tak Setara yang Menyatakan Waktu	72
6.4.2.2	Kata Penghubung yang Menyatakan Hubungan Harapan atau Tujuan	74
6.4.2.3	Kata Penghubung yang Berfungsi Menyatakan Hubungan Sebab	75
6.4.2.4	Peta Penghubung Menyatukan Akibat	76
6.4.2.5	Kata Penghubung yang Menyatakan Hubungan Syarat	76
6.4.2.6	Kata Penghubung yang Menyatakan Hubungan Tak Bersyarat	77
6.4.2.7	Kata Penghubung yang Menyatakan Perbandingan	78

6.4.2.8	Kata Penghubung yang Menyatakan Hubungan Lebih atau Tingkatan	79
6.4.2.9	Kata Penghubung yang menyatakan Hubungan Penjelas atau Penerang	80
6.4.2.10	Kata Penghubung yang Menyatakan Hubungan Isi	81
6.4.2.11	Kata Penghubung yang Menyatakan Hubungan Cara	81
6.4.2.12	Kata Penghubung yang Menyatakan Hubungan Pengecualian	82
6.5.3	Bentuk Kata Penghubung	82
6.5.3.1	Kata Penghubung yang Tidak Dapat Mengalami Perubahan Bentuk	83
6.5.3.2	Kata Penghubung yang Mengalami Perubahan Bentuk	85
6.6	Inventarisasi Kata Penghubung	88
Bab VII	Kata Bantu Predikat	91
7.1	Pendahuluan	91
7.2	Inventarisasi Kata Bantu Predikat	92
7.3	Makna Kata Bantu	94
7.3.1	Kata Bantu Predikat Menyatakan Kepastian	94
7.3.1.1	Kata Bantu Predikat Menyatakan Kepastian	95
7.3.1.2	Kata Bantu Predikat Menyatakan Pengakuan	97
7.3.1.3	Makna Kata Bantu Predikat Menyatakan Kesangsian	97
7.3.1.4	Makna Kata Bantu Predikat Menyatakan Keharuan	98
7.3.1.5	Makna Kata Bantu Predikat Menyatakan Larangan	99
7.3.2	Kata Bantu Bermakna Keterangan Aspek	100
7.3.2.1	Makna Kata Bantu Predikat Menyatakan Belum Terjadi	100
7.3.2.2	Keterangan Aspek Menyatakan Sedang Terjadi	102
7.3.2.3	Keterangan Aspek Menyatakan Sudah Terjadi	103
7.3.3	Kata Bantu Predikat Menyatakan Penjamakan	103
7.3.4	Kata Bantu Predikat Subjek Jamak	104
Bab VIII	Kesimpulan dan Saran	105
	DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

==> Perubahan dari suatu bentuk menjadi bentuk yang dinyatakan oleh arah panah.

Contoh :

/samba/ ==> /sambat/

/.../ Bunyi kata atau kalimat yang diucapkan oleh penutur asli.

Contoh :

/ la?ge?/

/bagi mulo? la?ge?/

'...' Terjemahan kata demi kata dari frase atau kalimat Bahasa Mentawai ke kalimat bahasa Indonesia.

Contoh :

/ay nia molo?/

'sedang dia minum'

+ Kalimat atau frase yang tidak terdapat dalam Bahasa Mentawai atau Bahasa Indonesia.

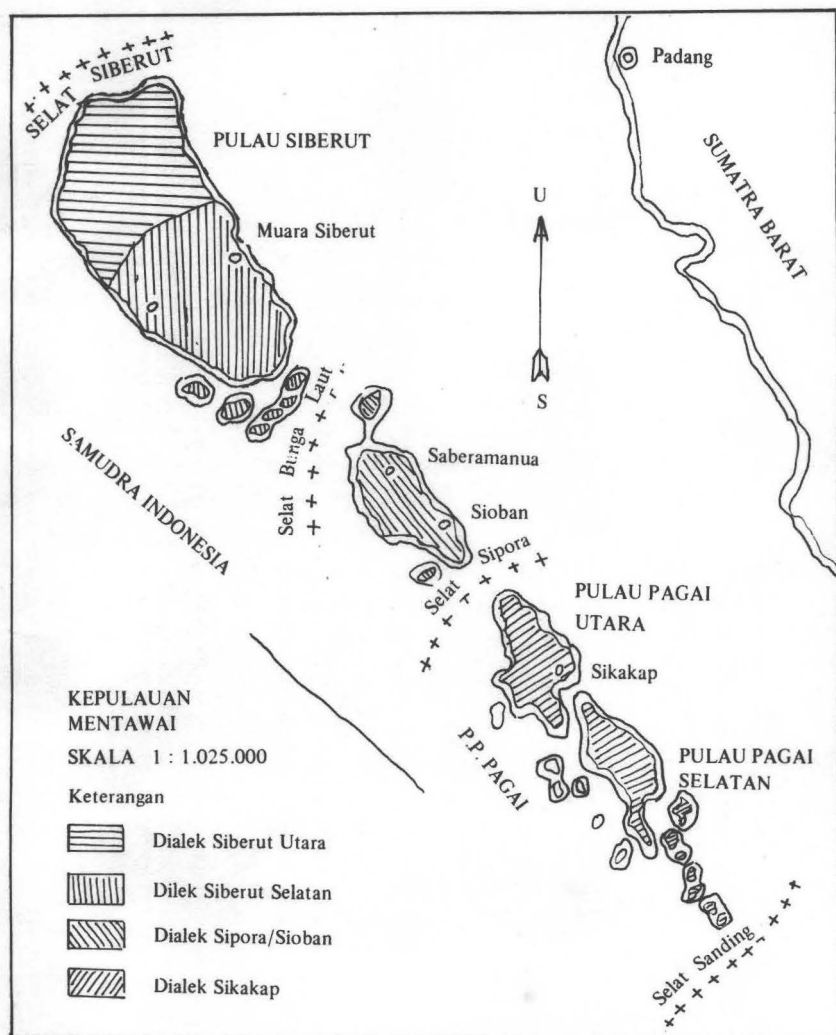
Contoh :

/nia ta? nai? kelas/

'dia tak naik kelas'

Ia tak naik kelas.

PETA DIALEK BAHASA MENTAWAI



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Mentawai merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang termasuk rumpun bahasa Melayu Polinesia. Dalam memenuhi keperluan komunikasi warga masyarakat pendukungnya, bahasa Mentawai (BM) masih berfungsi penuh dengan sendirinya bahasa Mentawai merupakan pendukung kebudayaan dan lambang identitas daerah itu.

Rumusan kedudukan dan fungsi bahasa daerah di Indonesia seperti yang dinyatakan oleh **Politik Bahasa Nasional (1976)** ialah bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia (BI), bahasa daerah berperan sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu, untuk memperlancar pengajaran BI dan mata pelajaran lain, alat pendukung, dan pengembangan kebudayaan daerah.

Mentawai yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya bahasa Mentawai, adalah gugusan kepulauan yang terletak di Samudra Indonesia, yang terbentang dari barat ke tenggara sejajar dengan Sumatra Barat. Gugusan Kepulauan Mentawai terdiri dari empat pulau besar, yaitu Pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Menurut sensus tahun 1977, penduduk Kepulauan Mentawai berjumlah 37.213 orang. Secara administratif pemerintahan Kepulauan Mentawai merupakan bagian dari Kabupaten Padang Pariaman, Propinsi Sumatra Barat.

Pengembangan dan peningkatan kemajuan daerah ini telah mulai dilakukan secara sungguh-sungguh sejak Pelita I melalui suatu proyek khusus dengan nama Proyek Otorita Kepulauan Mentawai. Di dalam kegiatan pembinaan dan

pengembangan Kepulauan Mentawai, bahasa Mentawai memainkan peranan penting dalam setiap gerak kehidupan rakyat. Bahasa ini berperan penuh bukan saja dipakai dalam pergaulan sehari-hari, melainkan juga dipakai dalam situasi resmi. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan bahasa Indonesia oleh sebagian besar masyarakat Mentawai. Agar komunikasi berdaya guna dan ber-tepatan guna dalam kegiatan perlu mempelajari pembangunan, maka para pejabat, ulama, dan cerdik pandai perlu mempelajari bahasa Mentawai agar dapat menguasainya. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa dengan menguasai bahasa Mentawai seseorang akan lebih mudah memahami tata nilai dan berbagai aspek kebudayaan masyarakat Mentawai.

Sadar akan kenyataan di atas, Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menyusun kebijaksanaan dalam masalah ke-bahasaan, antara lain, mencakup usaha inventarisasi bahasa daerah di seluruh penjuru Kepulauan Nusantara.

Penelitian kata tugas bahasa Melawai ini merupakan mata rantai kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat di bawah bimbingan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Empat penelitian mengenai bahasa Melawai yang telah dilaksanakan ialah :

- a. Penelitian Struktur Bahasa Melawai (1976/1977);
- b. Penelitian Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mentawai (1978/1979);
- c. Penelitian Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mentawai (1979/1980) dan
- d. Penelitian Perulangan Kata Bahasa Mentawai (1980/1981).

Seperti dinyatakan oleh judul atau topik penelitian yang tertera di atas, jelas terlihat bahwa belum semua aspek kebahasaan bahasa Mentawai dibahas. Kelangkaan informasi tentang bahasa Mentawai merupakan pendorong yang kuat untuk melakukan penelitian secara terus menerus hingga tuntas mengenai segala aspek kebahasaan bahasa itu.

Untuk bahasa Mentawai mem peroleh gambaran yang lebih jelas tentang struktur bahasa Mentawai, penelitian ini mengarahkan sasarannya kepada pengajian kata tugas.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan dalam latar belakang dan masalah, penelitian kata tugas bahasa Mentawai bertujuan memperoleh

data dan diskripsi lengkar kata tugas bahasa Mentawai guna memberikan sumbangan pada eidang tata bahasabahasa- Mentawai dan menunjang perkembangan ilmu bahasa pada umumnya.

1.3 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori linguistik struktural seperti yang dikemukakan oleh Bloofird, Hocket, dan Nida, Analisis bentuk, identifikasi bentuk klasifikasi bentuk, klasifikasi, dan pemerincian ciri kata tugas dengan memakai cara dan prosedur yang biasa ditempuh para ahli bahasa ditempat para ahli bahasa struktural.

Asumsi dasar yang melandasi penelitian adalah asumsi yang umum diterima oleh para linguis struktural. Walaupun pegangan utama adalah teori linguistik struktural, dalam penelitian ini analisis itu mendapat peluasan sehingga di dalam laporan akan ditemui juga masalah fungsi dan makna kata tugas. Perlu dikemukakan bahwa dalam penelitian ini digunakan analisis sinkronis karena penelitian ditujukan kepada penerima kata tugas yang terdapat dalam bahasa Mentawai sekarang.

1.4 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat pemakai bahasa Mentawai, yaitu penduduk yang mendiami pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara, Pagai Selatan, dan beberapa pulau kecil dalam gugusan Kepulauan Mentawai.

Dalam penentuan lokasi dan sampel penelitian ada dua dasar yang dijadikan pertimbangan. Pertama, pertimbangan tentang tempat dan tenggang waktu penelitian. Kedua, pertimbangan tentang dialek yang dapat mewakili bahasa Mentawai secara umum. Berdasarkan pertimbangan itu, maka lokasi penelitian yang dipilih ialah Kecamatan Pagai Utara dan Selatan. Ibu kota kecamatan bahwa jumlah penutur aslinya merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan ketiga dialek lain. yakni dialek lain, yakni dialek Siberut Utara, dialek Siberut Selatan, dan dialek Sipora/ Sioban. Di samping itu dialek Sikakap juga merupakan alat komunikasi penduduk kepulauan Mentawai pada umumnya dalam berhubungan dengan masyarakat pendatang. Dialek ini juga digunakan oleh kalangan gereja Protestan dan Khatolik dalam peribadatan dan khotbah.

Desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian ialah Sikakap, Saomenganyak, Nemnemleu, dan Matobek. Untuk tiap desa, ditetapkan dua orang informan. Kriteria utama memilih informan ialah sebagai berikut :

- a. informan haruslah penutur asli;
- b. informan hendaklah benar-benar bersedia menjalankan tugasnya;
- c. informan hendaklah sehat jasmani dan rohani;
- d. informan hendaklah tidak mempunyai gangguan atau cacat alat bicara dan
- e. informan hendaklah memahami bahasa Indonesia secara memadai.

Di samping informan di atas, dipakai pula tiga orang informan yang pada waktu penelitian ini berlangsung, informan itu sedang bekerja atau bersekolah di Padang dan tidak lebih dari dua tahun lamanya mereka meninggalkan daerah asalnya. Informan pelengkap ini dimanfaatkan terutama sewaktu pemeriksaan data, pengolahan data, dan melengkapi data yang kurang yang diperoleh pada waktu peneliti berada di lapangan. Daripara informan ini dipilih seorang yang berpengetahuan memadai tentang bahasa Mentawai itu.

1.5. Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1) Data primer, yaitu waktu kata tugas yang :

- (1) diperoleh dari informan;
- (2) dicatat peneliti dari percakapan para penutur asli bahasa Mentawai masa kini.;
- (3) ditemukan dalam transkripsi, karangan, atau brosur yang menggunakan bahasa Mentawai mengenai cerita rakyat Mentawai.

2).Data sekunder, yaitu data yang terdapat dalam penelitian terdahulu.

Sumber dan jumlah data yang dikumpulkan ditentukan sesuai dengan batas waktu dan dana tersedia serta keadaan lokasi penelitian.

Dalam penelitian kata tugas bahasa Mentawai ternyata data tertulis yang dapat dimanfaatkan amat terbatas karena sekarang masyarakat Mentawai belum memiliki tradisi tulisan. Di samping hasil penelitian terdahulu, data-data tertulis diperoleh dari tulisan beberapa misionaris mengenai cerita rakyat Mentawai.

1.6 Ruang Lingkup

Berdasarkan masalah dan pedoman yang diketemukan oleh Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat,

laporan ini akan memberikan masalah yang meliputi :

- 1) Ciri kata tugas,
- 2) bentuk kata tugas,
- 3) fungsi kata tugas,
- 4) makna kata tugas,
- 5) distribusi kata tugas, dan
- 6) frekuensi pemakaian kata tugas.

Mengingat terbatasnya waktu penelitian dan faktor kelayakan pelaksanaan penelitian, maka yang dibahas hanyalah kata tugas yang secara konvensional disebut interjeksi, partikel, preposisi, kojungsi, kata bantu predikat, dan kata sandang.

1.7 Metode dan Teknik

Metode yang diterapkan ialah metode deskripsi. Kata tugas yang diperiksa ialah kata tugas bahasa Mentawai.

Teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan pokok penelitian adalah :

- a. studi pustaka untuk memperoleh dasar-dasar teori serta mengkaji hasil penelitian terdahulu, terutama yang dapat menunjang penelitian ini;
- b. observasi lapangan;
- c. wawancara untuk memperoleh data dari informan dan
- d. rekaman dengan kaset yang kemudian rekaman itu ditransliterasikan secara ortografis sambil mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

Perlu dikemukakan bahwa daftar kata tugas beserta kalimat yang digunakan dalam wawancara dengan informan adalah semata-mata digunakan sebagai paduan. Dalam pelaksanaannya sering kali ternyata bahwa dialog dengan informan merupakan pelengkap yang sangat berguna.

Di dalam pengolahan data, semua kata tugas dicatat dalam kartu dan dikelompokkan menurut jenisnya kemudian, dalam kajiannya dilakukan penelitian ulangan agar pilihan yang tidak tepat dapat disingkirkan.

Dalam hal yang membutuhkan kesempatan para anggota tim satu-satunya jalan menetapkan keputusan ialah keputusan yang diambil berdasarkan penalaran yang lebih meyakinkan.

BAB II PENJELASAN UMUM

2.1 Pengertian Kata Tugas

Umumnya para linguist berpendapat bahwa *kata* merupakan satuan dasar bahasa (*fundamental units of a language*). Kata diberikan menurut hubungan antarkata dalam kalimat, frase, atau klausa, mengenai struktur bentuk, makna yang dikandungnya, dan tentang penjenisan atau klasifikasi-nya.

Pembahasan atau pembicaraan kata tugas biasanya dimasukkan ke dalam bidang jenis kata atau kelas kata. Dalam bahasa Inggris terdapat dua istilah yang sangat lazim dipakai bagi jenis kata, yaitu *part of speech* dan *word classes*. Walaupun pembahasan kelas kata itu dalam penelitian ini, secara khusus diterangkan pembahasan juga akan menyangkut bidang ilmu lain, misalnya; sintaksis, morfologi, dan semantik. Bidang-bidang ilmu ini digunakan dalam usaha memberikan kata tugas secara jelas.

Kata tugas adalah terjemahan *function word*. Di samping itu, dikenal pula *orientation words* (Sandman, 1952) kata *nonreferensial* (Sudaryanto, 1978/1979), dan partikel (Moeliono, dalam Yus Rusyana dan Samsuri, 1976 : 104–106). Perlu dikemukakan bahwa partikel yang dimaksudkan oleh Anton M. Moeliono mencakup pengertian lebih luas daripada partikel yang lazim dimaksudkan oleh buku-buku tata bahasa tradisional. Sebagai contoh dari pengertian partikel seperti yang terdapat di dalam buku-buku tata bahasa tradisional itu, kami sebutkan sebuah buku yang berjudul *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*, Jilid II karangan I.R. Poejawijatna dan Drs. P.S. Zoedmoelder. Di dalam buku itu terdapat istilah partikel, umpamanya, partikel pementing *lah*, *pun*, *ada*, *yang*, *akan*, *pula*, *saja*,

dan *jua*; partikel penunjuk orang *si*, *sang*, *hang*, dan *dang*. Dari contoh di atas jelas terlihat bahwa partikel seperti yang dimaksudkan di dalam buku itu hanyalah merupakan bagian dari kata tugas seperti yang dimaksudkan oleh Anton M. Moeliono.

Menurut M. Moeliono, partikel adalah kata-kata golongan tertutup yang anggotanya terbatas, lazimnya tidak masuk golongan nominal ajektiva.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kata yang hampir tidak pernah dipakai sebagai kalimat tidak dapat menempati posisi subjek-objek, atau predikat. Kedua, tugas tidak termasuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, dan kata bilangan. Ketiga, anggota kata tugas terbatas jumlahnya. Keempat, berdasarkan kesimpulan kesatu, kedua, dan ketiga, maka kata tugas terdiri dari kata-kata yang biasa disebut interjeksi, kata depan, kata sandang, kata sambung atau konjungsi, partikel, dan kata keterangan.

2.2 Ciri-ciri Kata Tugas

Ciri-ciri kata referensial seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat atau keadaan mudah diketahui. Baik ciri semantik dan morfemik maupun sintaktik jenis kata-kata tersebut telah banyak diteliti. Mengenai bahasa Mentawai pun masalah itu telah diteliti dalam penelitian terdahulu. Lain halnya dengan kata tugas, yang dalam bahasa Mentawai belum pernah diperoleh laporan penelitian secara mendalam.

Dalam laporan ini akan dikemukakan ciri-ciri kata tugas bahasa Mentawai yang ditemukan dari pengamatan dan informasi selama penelitian dilakukan.

2.2.1 Ciri Sintaktik

Ciri sintaktik ialah ciri-ciri yang menyangkut susunan dan hubungan kata dalam kalimat, frase (*the characteristic arrangement of syntactic units in sequence*), dan klausa. Sekadar contoh agar dapat memperjelas yang dimaksudkan dengan ciri-ciri sintaksis itu, di bawah ini diberikan beberapa kalimat.

- | | | | |
|-----|-----------------|-------------|-------|
| (1) | /polin | mananjabli/ | |
| | 'polin | memancing' | |
| | polin memancing | | |
| (2) | /polin | mananabli | iba/ |
| | 'polin | memancing | ikan' |

Polin memancing ikan.

- (3) /polin ioba? manabli iba/
'polin akan memancing ikan'

Polin akan memancing ikan.

- (4) /oh, polin alepa?an manabli iba/
'oh, polin sudah memancing ikan'

Oh, Polin sudah memancing ikan.

Kata *Polin* dalam keempat kalimat di atas adalah *pokok tuturan* atau subjek kalimat. Kata *memancing* adalah *inti tuturan* atau biasa disebut predikat dan kata *ikan* merupakan *sasaran inti tuturan* yang dalam tata bahasa biasanya dinamakan objek kalimat. Kata *akan /ibai/ dan sudah /alepa?an/* dalam kalimat (3) dan (4) adalah kata yang menjadi keterangan pada frase *memancing ikan*. Dalam kedua kalimat itu, /oba?/ dan /alepa?an/ biasanya disebut kata keterangan yang menyatakan keaspekan.

Berdasarkan observasi, dapat ditentukan bahwa /alepa?an/ tidak pernah menduduki posisi subjek, predikat, maupun objek kalimat. Jika kalimat (4) itu kita ubah dengan memindahkan posisi /alepa?an/ pada posisi subjek, atau objek, kalimat itu akan menjadi salah atau kacau.

Contoh:

Subjek	Predikat	Objek
+ /polin alepa?an	manabli	iba/
+ /alepa?an polin	manabli	iba/
+ /polin manabli	alepa?an	iba/
+ /polin	manabli iba	alepa?an/

Kenyataan ini berlaku juga bagi /oh/ dalam kalimat (4).

Pada contoh di atas jelas terlihat bahwa kata tugas tidak dapat menempati ketiga posisi itu dan kata tugas berperan atau berfungsi mengabdikan kepada hubungan satuan kebahasaan, yang berupa kata, frase, atau klausa..

2.2.2. Ciri Morfemik

Ciri-ciri morfemik ialah ciri-ciri yang erat hubungannya dengan struktur bentuk kata. Charles F. Hocket mengatakan, Kata tugas tidak mengalami perubahan bentuk (Hocket, 1952 : 22); Palmer juga berpendapat bahwa

kata tugas tidak mengalami perubahan bentuk (1971). Berdasarkan pengamatan selama penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bahasa Mentawai pendapat mengenai kata tugas tersebut tidak berlaku.

Contoh:

- (1) /kalajet toga nenda ke? siteut isese? oga?/
'perbuatan anak itu bagai kera mendapat bunga'
Perbuatan anak itu *bagaikan* kera mendapat bunga.

- (2) /soibo? matanew ke?anle manu ta?anai panjat/
'malam sunyi bagaikan langit tidak berbintang'
Malam sunyi *bagaikan* langit tidak berbintang.

Kata kek/ke? berubah menjadi /ke?anle/ karena adanya proses morfologis.
/lepa?/ == /lepat/ 'sudah'

Kata lepak /lepa?/ 'sudah' berubah bentuk menjadi /lepat/ karena pengaruh bunyi yang berdekatan (morfolonologi).

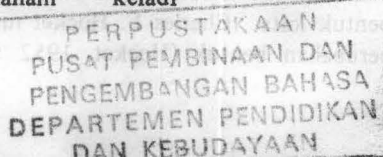
2.2.3. Ciri Semantik

Pada umumnya para linguist berpendapat bahwa arti suatu kata dibagi atas dua macam, yaitu arti yang terkandung pada kata-kata lepas seperti yang terdapat di dalam kamus dan arti yang diperoleh dalam hubungan antarkata. Jenis pertama lazim disebut arti leksikal dan jenis kedua disebut arti gramatikal. Mencari arti kata yang bukan kata tugas dapat dengan mudah dilakukan apabila dibandingkan dengan makna atau arti kata tugas. Misalnya, kata *ah, oh, i, eh*, dapat sukar disebutkan makna leksikalnya. Kata tugas sesungguhnya dapat mengacu kepada sesuatu yang ditunjuknya (*referensi*) yang ditunjuk oleh kata tugas ialah hubungan antara makna tuturan dan unsur situasi atau hubungan antarunsur situasi (Sudaryanto, 1978/79).

Contoh:

- (1) /uktuk pagalayat nenda aku ta? momoy/
'untuk hal itu saya tak mau'
Untuk hal itu, saya tak mau.

- (2) /aku oba? masiurep gette?/
'saya akan menanam keladi'
Saya akan menanam keladi.



- (3) /ah, mananam rorat nia/
'ah enak durian dia'

Ah, enak duriannya.

- (4) /ah, mancep sita ta? muriuriu mey/
'ah, besok kita tak jadi pergi'

Ah, besok kita tidak jadi pergi.

Dalam kalimat (1) 'uktu?/ 'untuk' menunjuk kepada subjek, yaitu/pagalayat nenda/ 'hal itu', (ioba?/ 'akan' dalam kalimat (2) mengacu kepada aspek perbuatan atau predikat suatu kalimat. Dalam kalimat (3) /ah/ menunjuk kepuasan tentang isi tuturan, sedangkan /ah/ dalam kalimat (4) dapat mengandung makna kepuasan atau kekecewaan atas isi tuturan *besok kita tidak jadi pergi*. Makna yang tepat dari /ah/ pada kalimat itu jelas tergantung pada situasi.

2.3. Cara Penentuan Kata Tugas

Selaras dengan cara mengetahui atau menjajaki ciri-cirinya, kata tugas dapat ditentukan dengan beberapa cara. Dalam laporan penelitian ini ditempuh cara yang berikut;

Tahap I

Dalam tahap ini diambil kalimat sederhana dengan dua gatra yang berpola :

- | | A | B |
|-----|---|-----------------------|
| (1) | /aku
'saya
Saya membaca. | masibasa/
membaca' |
| (2) | /ukkui
'ayah
Ayah pergi. | mey/
pergi' |
| (3) | /mao? nia
'kucing dia
'Kucingnya kurus. | makainon/
kurus' |
| (4) | /bulagat nia
'uang dia
Uangnya hilang. | mapepe/
hilang' |

Kemudian, dicoba menerapkan data koleksi ke dalam pola A, B itu.

Ternyata ada kalimat sederhana dengan dua gatra yang dapat menempati posisi A dan B dan ada yang tidak dapat menempati posisi itu.

Yang dapat

	A	B
(5)	/laggai 'desa desa makmur	maaman/ makmur'
(6)	/bera? 'padi padi hijau	malimun/ hijau'

Yang tidak dapat menduduki posisi A atau B

(7)	/sabba/ 'dan'
(8)	/bara/ 'dari'
(9)	/ka/ 'di'

Tahap II

Kata yang dapat menempati posisi A atau B dicobakan pada kalimat berpola A-Bb. Pola A-Bb ini adalah pola dikembangkan dari pola kalimat A-B.

Contoh :

	A	B	b
(10)	/aku 'saya Saya membaca buku.	masibasa membaca	buko/ buku'
(11)	/andres 'andres Andres menanam keladi.	masiurep menanam	gette?/ keladi'

Setelah kata-kata dari koleksi data selesai dicobakan pada kalimat berpola A—Bb, kata-kata dibagi dalam dua macam. Pertama, kata yang dapat menduduki fungsi b dan kata-kata yang tidak dapat menduduki fungsi b. Kata-kata yang dapat menduduki fungsi b, antara lain, sebagai berikut.

(12) /nia/

'dia'

(13) /nenda/

'itu'

(14) /ina/

'ibu'

(15) /sioko?/

'gadis'

(16) /mone/

'ladang'

(17) /uma/

'burung'.

Kata-kata yang tidak dapat menduduki fungsi b, antara lain, sebagai berikut.

(18) /maata/

'panjang'

(19) /malayge/

'cantik'

(20) /sabeu/

'terkenal'

(21) /mabesi?/

'sakit'.

Kata-kata yang dapat menempati fungsi A atau B dapat pula menduduki fungsi b, ditandai dengan KB (kata benda). Kata-kata yang dapat menempati fungsi A atau B, tetapi tidak dapat menduduki tempat b, ditandai dengan KS (kata sifat). Kata-kata yang tidak dapat menduduki fungsi A atau B dan dengan sendirinya tidak pula dapat menempati fungsi b, ditandai dengan P (partikel). Ketiga pengertian kata benda, kata sifat, dan partikel di dalam penelitian ini mencakup pengertian lebih luas dari yang biasa dikenal pada buku-buku tata bahasa tradisional. Dengan cara penentuan di atas,

maka kata-kata yang terdapat di dalam sumber data dibagi atas tiga golongan besar, yaitu :

- a. golongan kata benda yang dapat menduduki fungsi A atau B, dan b;
 - b. golongan kata sifat yang dapat menduduki fungsi A atau B, tetapi tidak dapat menempati b; dan
 - c. golongan partikel yang tidak dapat menempati fungsi A atau B dan dengan sendirinya tidak pula dapat menduduki fungsi b.
- Golongan ini selanjutnya disebut golongan kata tugas.

2.4. Macam-macam Kata Tugas

Kata tugas memiliki subbagian seperti halnya kata yang bukan kata tugas. Dari berbagai buku linguistik dan tata bahasa dapat dilihat bahwa para linguist tampaknya belum satu pendapat dalam hal pembagian kata tugas. Dalam buku *The Structure of American English* (Francis, 1959) membagi kata tugas menjadi delapan kelompok, yaitu *noun determiners, auxiliaries, qualifiers, prepositions, coordinaters, interrogaters, includers, sentence linkers*, dan *miscellenous*.

Ramlan (1976) membagi kata tugas atas enam macam, seperti berikut. Kata keterangan, yaitu kelompok kata tugas yang berfungsi sebagai atribut konstruksi endosentrik atributif.

Contoh :

- (1) /lege/
'lebih'
/buy/
'harus'
/legey maeru?/
'lebih bagus'

- 2) Kata keterangan, yaitu kata tugas yang berfungsi sebagai keterangan suatu klausa.

Contoh :

- (1) /lepa?geti/
'kemudian'
- (2) /siburu?/
'dahulu'

- 3) Penanda, yaitu kata tugas yang berfungsi sebagai direktur dalam konstruksi eksosentrik direktif.

Contoh :

- (1) /kalulut/
'karena'
- (2) /bara/
'dari'

- 4) Kata perangkai berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif.

Contoh:

- (1) /sabba/
'dan'
- (2) /ele?/
'atau'

- 5) Kata tanya berfungsi membentuk kalimat tanya.

Contoh :

- (1) /piga/
'berapa'
- (2) /anoy/
'mengapa'

- 6) Kata seru, yakni kata tugas yang tidak mempunyai sifat sebagai kata tugas yang disebutkan dalam contoh 1) dan 3).

Contoh :

- (1) /ah/
'ah'
- (2) /o/
'o'

Ditinjau dari sudut posisi, kata tugas dapat pula dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu preposisi dan *post*-posisi. Seperti yang diisyaratkan oleh namanya, preposisi terletak di depan kata sebagai satuan kebahasaan yang diabdinya dan tidak mengakhiri kalimat. *Post*-posisi terletak di belakang kata atau satuan kebahasaan yang diabdinya.

Contoh :**1) Preposisi**

- (1) /ka/
'di'
- (2) /ka mone/
'di ladang'
- (3) /ta?/
'tidak'
/ta? tuagay oni nia/
'tidak diketahui nama dia'
Tidak diketahui namanya.
- (4) /bulat/
'amat'
/bulat malayne/
'amat cantik'
amat cantik

2) Post-posisi**Contoh :**

- (1) /le?/
'lah'
- (2) /sirimanua ne?le?/
'orang inilah'
orang *inilah*
- (3) /nenda/
/ulo nenda/
'ular itu'
ular itu

Tiap bagian akan dapat dibagi lagi menjadi beberapa subkelompok berdasarkan fungsinya.

Dalam penelitian kata tugas ini tidak dipakai sistem pembagian seperti diterakan di atas, tetapi akan diterapkan cara tradisional. Kata tugas yang dianalisis dalam penelitian ini adalah jenis kata lazim disebut :

- a. interjeksi atau kata seru, seperti /ah/ 'ah' dan /so/ 'adu';
- b. partikel seperti /le?/ 'lah';

- c. kata depan atau preposisi seperti /ka/ 'di' dan /bagat/ 'dalam';
- d. Kata penghubung atau konjungsi, seperti /sabba/ 'da' dan /tappoy/ 'tetapi';
- e. Kata bantu predikat termasuk kata modal, kata keterangan aspek, dan sebagainya, seperti /alepa?an/ 'sudah' dan /marerey/ 'pernah';
- f. Kata sandang seperti /si/ 'si'

2.5 Fungsi Kata Tugas

Tidak sama halnya dengan bahasa Jawa dan beberapa bahasa Nusantara lainnya, bahasa Mentawai tidak mempunyai tingkat tutur. Jika ditinjau dari segi pemakaiannya, tidak atau belum dapat dibedakan secara jelas pembagian ragam lisan dan ragam tulis. Hal ini dilihat dari kenyataan bahwa bahasa Mentawai belum mempunyai bahasa tulis atau ragam literer yang ditulis sendiri oleh penutur aslinya secara mantap. Oleh sebab itu, yang dibahas dalam penelitian ini ialah kata tugas bahasa Mentawai dalam fungsinya sebagai unsur pembentuk konstruksi sintaktik atau konstruksi dalam tataran kalimat. Dalam fungsi ini akan terlihat bahwa kata tugas bersama-sama kata jenis lain dapat membentuk konstruksi frase, klausa, atau kalimat.

2.5.1. Sebagai Pembentuk Konstruksi Sintaktik

Dalam perannya sebagai pembentuk konstruksi sintaktik, kata tugas bersama kata lain membentuk konstruksi frase, , klausa, atau kalimat, yang dapat dibagi sebagai berikut.

2.5.1.1 Membentuk Konstruksi Endosentrik

Untuk inti konstruksi yang terbentuk dapat berupa kata atau frase benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, atau kata bilangan.

1) Kata Benda

Contoh :

- | | | | |
|-----|--|------------------------|-----------------------|
| (1) | /saŋamberi
'semua
semua petani | sipumomone/
petani' | |
| (2) | /saŋamberi
'semua
semua perahu layar | abag
perahu | sibaralajo/
layar' |

- (3) /si polin ta? nia/
 'si polin bukan dia'
 si Polin, bukan *dia*

2) Kata Kerja

Contoh :

- (1) /ameian/
 'sudah pergi'
 sudah pergi
- (2) /ta?poy toyli/
 'belum pulang'

3) Kata Sifat

Contoh :

- (1) /ta?pei masaksak/
 'belum sehat'
 belum *sehat*
- (2) /bulat malolit/
 'sangat kotor'
 sangat *kotor*

4) Kata Ganti

Contoh :

- (1) /ekeu ituitui/
 'engkau punya'
 kepunyaanmu

5) Kata Bilangan

Contoh :

- (1) /ruanan te?/
 'dua saja'
 dua saja
- (2) /makupan rua/
 'kurang dua'
 kurang *dua*

2.5.1.2 Membentuk Konstruksi Eksosentrik

Dalam konstruksi eksosentrik kata tugas berfungsi sebagai penunjuk

atau direktor dan oleh sebagian linguist disebut partikel penunjuk. Unsur pokok atau aksis dalam peran ini ialah kata benda, kata ganti nama, kata ganti penunjuk, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, frase, atau klausa.

Contoh :

1) Kata Benda

- (1) /ka laggay/
'di kampung'
di kampung
- (2) /ka bera?/
'ke sawah'
ke sawah
- (3) /sabaraka ukkuy/
'dari ayah'
dari ayah
- (4) /ukktu? toga/
untuk anak

2) Kata Sifat

Contoh :

- (1) /bule? imamo?mo?/
'supaya gemuk'
supaya gemuk
- (2) /tapoy mabeyli/
'tetapi malas'
tetapi malas

3) Kata Kerja

Contoh :

- (1) /pigamoy itoyli/
'apabila ia pulang'
apabila ia pulang.
- (2) /sabba musinou/
'sambil menyelam'
sambil menyelam

4) Kata Ganti**Contoh :**

- (1) /saran nenda/
 'selain itu'
 selain itu
- (2) /ka sene?/
 'ke sini'
 ke sini

5) Kata Bilangan**Contoh :**

- | | | | |
|---------|------|--------|------|
| /okga? | sara | sabba. | rua/ |
| 'antara | satu | dan | dua' |
- antara satu dan dua

Dalam konstruksi eksosentrik kata tugas berperan sebagai koordinator. Kata tugas ini lazim dinamakan kata penghubung.

Contoh :

- (1) /muturu? sabba muray/
 'menari dan menyanyi'
 menari dan menyanyi
- (2) /sakkoilo? sabba jo?jo?/
 'babi dan anjing'
 babi dan anjing
- (3) /kai masitadde loina? sabba sia masigeley abag/
 'kami menebang pohon dan mereka membuat perahu'
 Kami menebang pohon dan mereka membuat perahu.
- (4) /muenu ele? muabag/
 'jalan kaki atau naik perahu'
 jalan kaki atau naik perahu

Kata tugas yang biasa disebut kata seru atau interjeksi tidak tergolong kata tugas seperti yang tertera di atas.

Contoh :

- (1) /ah, aku ta? koba?/
 'ah, aku tak suka'
 ah, aku tidak suka.

- (2) /enah, rere?ku silaptip/
 'aduh' kakiku terjepit'
 Aduh, kakiku terjepit.

2.5.2 Kata Tugas yang Mengubah Makna Tutur

Berikut ini tugas yang berperan mengubah atau menentukan makna yang di kandung satuan bahasa yang diabdinya, baik satuan kata, frase, atau klausa.

Contoh :

- (1) /ta?pey merep/
 'belum tidur'
 belum tidur
- (2) /ay maneuneu?/
 'sedang memasak'
 sedang memasak
- (3) /ta? masiurep bera?/
 'tidak menanam padi'
 tidak menanam padi
- (4) /ah, mancep einia ka padan/
 'ah, besok dia pergi ke padang'
 Ah, besok dia pergi ke Padang.

Dalam kalimat pertama /ta?pey/ 'belum' mengabdikan pada /merekp/ 'tidur' dan dalam kalimat kedua /ay/ 'sedang' mengabdikan pada /maneuneu?/ 'memasak'. Dalam kedua kalimat tersebut jelas bahwa /merekp/ 'tidur' dan /ay/ 'sedang' mengubah makna kedua kata yang diabdinya. Dalam kalimat (3) ternyata /ta?/ 'tidak' mengubah makna /masiurep/ 'menanam padi' dari makna positif menjadi negatif. Dalam kalimat (4) ternyata memberi makna /ah/ 'ah' memberi makna kegembiraan jika penutur suka pergi atau kecewa-an jika penutur enggan pergi. Jika /ah/ ditiadakan, makna yang disebut di atas tidak pula akan hadir.

Pembahasan lebih lanjut mengenai ciri dan fungsi kata tugas bahasa Mentawai diberikan dalam uraian subkata tugas dalam bab-bab berikut.

lihat hanyalah variasi fonetis. Di bawah ini diturunkan ketiga unsur itu yang memang tidak berbeda dari hasil penelitian Medan (1980:5) seperti tabel berikut ini.

TABEL 2 VOKAL

Jenis	Depan Tidak Bulat	Tengah Tidak Bulat	Belakang Bulat
Tinggi	i		u
Sedang	e	é	o
Rendah	a		

TABEL 3 KONSONAN

Cara Pengucapan		Dasar Pengucapan				
Jenis	Tak Bersuara Bersuara	Bibir	Ujung Lidah	Daun Lidah	Punggung Lidah	Anak Tekak
Īetus	Tak Bersuara	p	t	c	k	q
Letus	Bersuara	b	d	j	g	
Geser	Tak Bersuara		s			h
Nasal	Bersuara	m	n	ñ	ɲ	
Samping	Bersuara		l			
Getar	Bersuara		r			
Luncur	Bersuara	w		n		

TABEL 4 DIFTONG

Merendah	Meninggi	Tinggi
ia	oy	uy
ua	ay	
	aw	

BAB III INTERJEKSI

Di dalam bab ini akan dibahas hal ikhwal yang berhubungan dengan interjeksi bahasa Mentawai. Yang dimaksud dengan interjeksi ialah bentuk kebahasaan yang tidak mempunyai bentuk penentu hubungan dengan kata lain, tidak mempunyai hubungan sintaksis dengan kata lain, dan lazim digunakan untuk mengungkapkan emosi. Di samping itu, iterjeksi dipakai juga untuk menunjukkan maksud (*intent*) penutur. Misalnya, apabila penutur ingin menunjukkan rasa protes, memperolok-olokkan lawan bicara, menarik perhatian, atau memberi peringatan, ia akan menggunakan interjeksi tertentu yang mempunyai kekhususan tertentu dalam bentuk, fungsi, maupun arti. Dalam *Dictionary of Language and Linguistics* (Hartman and Stork) dikatakan *An interjection is an indeclinable form which has no syntactic relationship with other form, and which is used in an exclamation to express emotin*. Ditambahkan pula bahwa sebagian interjeksi mempunyai bentuk yang serupa dengan kata lain.

3.1 Bentuk Interjeksi

Beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa interjeksi merupakan bentuk bahasa yang paling sederhana. Pada umumnya, interjeksi mirip dengan teriakan hewan; misalnya, teriakan seekor kucing, anjing, ayam, atau harimau. Berdasarkan kenyataan itu, maka kata-kata pernyataan perasaan spontan itu biasanya bersuku satu (*monosyllable*) dan umumnya mempunyai pola fonotaktik (ha V (h), seperti contoh di bawah ini.

Mentawai	Indonesia	Kalimat
(1) /e/	e	/e, nena boiki/ 'e, tunggu dulu' E, tunggu dulu.

(2)	/i/	i	/i, malote? akumasiarepnia/ 'i, jijik aku mendengarnya' I, jijik aku mendengarnya.
(3)	/ah/	ah	/ah, maila sita masaiala? nia/ 'ah, malu kita mengambil dia'
(4)	/oi/	oi	/oi, bagi/ 'oi, anak' Oi, anak.
(5)	/ha/	ha	/ha, eapei aku repdepnia/ 'ha, haru aku teringat dia' Ha, haru aku teringatnya.
(6)	/eh/	eh	/eh, kaipa aku gala?nia/ 'eh, di mana aku letakkan' Eh, di mana saya letakkan?

Bentuk-bentuk interjeksi di atas dinamakan bentuk interjeksi primer karena bentuknya amat sederhana. Dalam bahasa Mentawai, seperti juga dalam bahasa Indonesia terdapat interjeksi yang sama bentuknya dengan kata-kata bahasa Mentawai yang lain seperti berikut :

Mentawai	Indonesia	Kalimat
(1) /inage/	wah	/inage olouet/ 'wah ular' Wah, ular.
(2) /enah/	aduh	/enah tietma/ 'aduh gatalnya' Aduh, gatalnya.
(3) /taikamanua/	Tuhan	/taikamanua roppakek aku 'tuhan tolonglah aku' Tuhan, tolonglah saya

Bentuk interjeksi di atas dinamakan bentuk interjeksi sekunder. Tampaknya bentuk interjeksi ini mirip dengan jenis kata lain dan sering kali terjadi karena pengaruh bahasa lain.

Dilihat dari pola intonasi, ditemukan pola setiap intonasi itu ditentukan oleh makna atau arti yang dikandung interjeksi. Interjeksi primer dapat memiliki bermacam-macam pola. Interjeksi /e/ misalnya, dapat diucapkan dengan nada menurun dan suara pendek, tetapi dapat pula dengan suara pendek dan nada mendaki, atau dengan suara panjang dan nada mendaki.

Contoh :

- (1) /ah/
 /ah pa?an leu/
 'ah sudah lah'
 Ah, sudahlah.
- (2) /ah pa?an leu/
 'ah sudah lah'
 Ah, sudahlah.
- (3) /ah bui? paagay nia/
 'ah jangan beri dia'
 Ah, jangan beri dia.

Interjeksi sering kali pula mendapat bentuk perulangan atau repetisi untuk menyatakan penekanan makna.

Contoh :

- /e, e, e, e./
 /e, e, e, e, ekew sibulat nia/
 'e, e, e, e, engkau rupa dia'
 E, e, e, e, engkau rupanya
 /ho, ho, ho, ho, muari/
 'ho, ho, ho, ho, berhenti'
 Ho, ho, ho, ho, berhenti

Jika ditilik lebih jauh bentuknya, terlihat pula beberapa sifat khusus interjeksi. Pertama, interjeksi seakan-akan suara relatif terlepas dari alat

bicara pada waktu penutur dalam keadaan emosi yang kuat. Pada bentuk interjeksi seperti itu belum terlihat bentuk yang lazim. Adakalanya interjeksi dapat berbentuk kata biasa. Dalam hal ini dapat terlihat kekhususan kedua, yaitu pola intonasi yang mantap sebagai pola kalimat biasa, misalnya, /taikamanua enah/ 'Ya, Tuhan.

3.2 Arti Interjeksi

Pada umumnya para linguist sependapat bahwa antara lambang dan konsep yang di kandung oleh kata-kata leksikal terjadi secara arbitrer. Antara keduanya tidak terdapat hubungan jasmaniah yang dapat ditetapkan.

Pada interjeksi keadaan ini agak berlainan. Seperti telah disinggung pada awal bab ini antara perasaan atau emosi penutur dan suara yang dilahirkannya terlihat hubungan jelas. Apabila kita simak interjeksi primer i, misalnya, yang diungkapkan dengan nada naik dan sura panjang, jelas terasa bahwa ia merupakan pertanda rasa jijik atau rasa takut yang sangat. Hubungan ini juga mirip dengan hubungan antara rasa sedih yang dalam dan timbulnya kegiatan menangis, yang berbeda dengan kata-kata leksikal yang tak dapat ditentukan hubungannya dengan konsep yang diungkapkannya. Dapatlah dikatakan bahwa interjeksi tampak mempunyai hubungan sebab akibat dengan perasaan yang disampaikannya.

Di dalam penelitian bahasa Mentawai ini ditemukan hal yang disebutkan di atas. Sebagai gambaran umum, berikut ini disajikan beberapa lukisan penandaan interjeksi.

- | | | | |
|-----|------|----|---|
| (1) | /i/ | i | menandai perasaan jijik atau takut; |
| (2) | /e/ | e | menandai permintaan perhatian;
perasaan tidak setuju atau perasaan ragu; |
| (3) | /oh/ | oh | menandai perasaan sedih atau perasaan heran; |
| (4) | /ah/ | ah | menandakan perasaan tidak setuju atau perasaan menyesal; |
| (5) | /ha/ | ha | menandai perasaan heran atau menandai perasaan ragu. |

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa macam perasaan yang dilambangkan oleh interjeksi. Jika penutur mengucapkan interjeksi

dengan cara yang berbeda, maka arti yang terungkap akan berlainan pula. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa peran ciri suprasegmental mengubah makna yang terungkap. Dengan demikian mudah dipahami, karena sifatnya yang ekspresif, tujuan paling utama interjeksi ialah mengungkapkan luapan perasaan dan (*kehendak*) bukan arti komunikatif seperti jenis kata lain.

3.3 Fungsi Gramatika

Yang dimaksud dengan fungsi atau tugas di sini ialah peranan yang dimainkan oleh suatu bentuk linguistik dalam sistem tata bahasa pada umumnya. Ditinjau dari sudut peranan, interjeksi tidak dapat menempati, baik peranan subjek, predikat, komplemen, maupun sebagai *modifier*, atau penghubung bagian-bagian ujaran atau wacana. Interjeksi menandai wacana dengan menentukan warna perasaan dan kehendak (*intent*) penutur.

Contoh :

- (1) /enah sotku aimunepnep/
'aduh, gigiku mendenyut'
Aduh, gigiku berdenyut.

- (2) /ah magelah aku seedda/
'ah, enggan aku ke sana'
Ah, enggan aku ke sana.

Seorang wanita yang melihat seekor cecak dan ia merasa jijik, mungkin berkata seperti berikut.

- (3) /i i masitcin aku ico? nia/
'i, i, jijik aku melihat dia'
I, i, jijik saya melihatnya.

Orang yang ingin memberi semangat kerja sama, mungkin berkata,

- (4) /hayo sara rua telu hayo/
'hayo, satu, dua, tiga, hayo'
Hayo, satu, dua, tiga, hayo.

Seorang ibu yang merasa anaknya terlalu nakal dalam meminta tambahan bagiannya, mungkin akan mengucapkan sepatah kata tugas saja tanpa kata lain. Contoh untuk hal ini dapat dilihat dalam dialog di bawah ini.

- (5) /ina tuppay rubayatku micca? goiso?/
'ibu, tambah bagianku sedikit lagi'

Ibu, tambalha bagianku sedikit lagi.

- (6) /hus/
'hus'

Seorang yang kesal karena temannya berjanji tidak tepat mungkin bertutur seperti berikut.

- (7) /e polin kaipa palelenanu ba? kalipogi ah/
'e, polin mana janjimu jangan lupa ah'

E, Polin! Mana janjimu? Jangan lupa, ah!

Seseorang yang kagum atas suatu kejadian atau hal mungkin bertutur seperti berikut.

- (8) /so makope? igi ibam ake? ka ku soiso?/
'aduh, banyak benar ikanmu. Beri aku sedikit'

Aduh, banyak benar ikanmu. Beri aku sedikit.

Seperti terlihat dalam contoh di atas, interjeksi dapat berada pada bagian awal, bagian dalam, atau bagian akhir kalimat, bahkan dapat disimpulkan bahwa interjeksi bahasa Mentawai, mempunyai pola yang sama dengan pola bahasa Indonesia.

3.4 Distribusi dan Frekuensi

Seperti telah disebutkan dalam bab terdahulu, bahasa Mentawai tidak memiliki bahasa tulis yang dapat ditetapkan atau dipegang sebagai data bahasa formal yang otentik dan memadai. Namun, dari data tertulis yang ditemui, yang berasal dari cerita rakyat Mentawai, dapat disimpulkan bahwa interjeksi amat sedikit terpakai dalam ragam formal.

Sebaliknya, dalam ragam bahasa informal, interjeksi banyak ditemui melalui wawancara dan observasi.

BAB IV PARTIKEL

Yang dimaksud dengan partikel di sini ialah sejenis kata tugas yang mempunyai bentuk khusus, yaitu sangat ringkas dan kecil, dengan mempunyai fungsi tertentu (Keraf, 1976). Oleh karena sifatnya yang khusus, partikel tidak dapat digolongkan ke dalam jenis kata penghubung, kata depan, interjeksi, dan sebagainya. Dalam beberapa buku tata bahasa Indonesia, partikel dimasukkan ke dalam kategori akhiran. Penggolongan ini agaknya didasarkan pada cara menuliskan partikel, yang dirangkaikan dengan kata yang mendahuluinya. Cara menuliskan itu terdapat juga dalam bahasa Mentawai, seperti yang dilakukan para penulis cerita rakyat, penulis berita, atau penulis pemberitaan dalam lingkungan masyarakat penutur.

4.1 Bentuk dan Klasifikasi

Bahasa Mentawai tidaklah kaya dengan partikel. Banyak padanan partikel bahasa Indonesia tidak terdapat di dalam bahasa ini. Di samping itu, ditemukan pula fungsi partikel dalam bahasa Mentawai adalah sebagai pengeras, penegas, atau penentu.

Di dalam bahasa ini hanya terdapat dua partikel, yaitu /le?/ 'lah' dan /lew/ 'kah'. Padanan *tah* dan dalam bahasa Indonesia *pun* tidak terdapat di dalam bahasa Mentawai. Kata-kata yang dapat diikuti oleh partikel /le?/ dan /lew/ dapat bermacam-macam.

1) /le?/ 'lah'

Partikel /le?/ mengikuti kata benda.

- (1) Kata benda /ukkuyle? amasigalay/
'ayahlah yang bekerja'
Ayahlah yang bekerja

Partikel /le?/ mengikuti kata ganti.

(2) Kata anti /akule? amey/

'akulah yang pergi'

Akulah yang pergi.

Partikel /le?/ mengikuti kata kerja.

(3) Kata kerja /ala?le? gette? nenda/

'ambilah keladi itu'

Ambillah keladi itu.

Partikel /le?/ mengikuti kata sifat.

(4) Kata sifat /raggetle?/ mengikuti kata sifat

/raggetle bera? nenda/

'hanguskah nasi itu'

Hanguskah nasi itu?

Partikel /le?/ mengikuti kata bilangan.

(5) Kata bilangan /sarale? kauberi ka sia/

'satunya kauberi pada dia'

Satu kauberi padanya.

2) /lew/ 'kah'

Partikel /lew/ mengikuti kata benda

(1) kata benda /abagnialew malelep/

'samppannyakah karam'

Samppannyakah yang karam?

Partikel /lew/ mengikuti kata ganti.

(2) Kata ganti /nialew masiake? ekew ube?/

'diakah memberi engkau rokok'

'Diakah yang memberimu rokok?'

Partikel mengikuti kata kerja

(3) Kata Kerja /abele? lew toga nenda/

jatuhkan anak nenda

Jatuhkan anak itu?

Partikel /lew/ mengikuti kata sifat.

(4) Kata Sifat. /simabagatlew lepeynia/

'merahkah baju dia'

Merahkan baju dia?

Partikel /lew/ mengikuti kata bilangan

- (5) kata¹ bilangan /rualew toitet anuurep ka mone/
'duakah kelapa kau tanam di ladang'

Duakah kelapa yang engkau tanam di ladang?

4.2. Fungsi Partikel

Seperti terlihat pada contoh di atas, partikel dalam bahasa Mentai tidak mengubah jenis kata; sama halnya dengan partikel dalam bahasa Mentawai. Di samping itu, dapat pula ditentukan bahwa bidang gerak partikel dengan berbagai fungsi ialah bidang sintaksis. Fungsi dalam bahasa Mentawai akan diuraikan di bawah ini.

4.2.1 /le?/ 'lah' mempunyai fungsi:

1) Mengeraskan frase perbuatan.

Contoh :

- (1) /pugalayle? simaosa/
'berkerjalah dengan rajin'
berkerjalah dengan rajin
- (2) /be?le? kalipagi bukom/
'janganlah lupa bukumu'
Janganlah lupa bukumu.
- (3) /kalepa?atniale? loina? nenda/
'akhirnya terangkatlah kayu itu'
Akhirnya, terangkatlah kayu itu.

2) Mengeraskan frase keterangan

Contoh :

- (1) /ke?le? ta?na sipasi kera? iapay oyaku/
'jikalau tak ada halangan akan datang aku'
Jikalau tak ada halangan, aku akan datang.

- (2) /ta?le? maigi sirimanua sioba?nia mey ka sedda/
ke sanalah orang banyak pergi.
- (3) /mabesi?le? nasigaba sirimanua kele? namannia/
'sukarlah mencari orang seperti rajin dia'
Sukarlah mencari orang serajin dia.

3) Menegaskan frase nominal yang berfungsi sebagai subjek.

Contoh :

- (1) /polinle? boi? masigalay/
'polinlah harus mengerjakan'
Polinlah harus mengerjakan
Polinlah yang harus mengerjakan.
- (2) /ukuyle? masibayar sanamberi bibile? sisaki ani/
'ayahlah membayar barang dibeli anai'
Ayahlah yang membayar semua barang yang dibeli Ani.

4.2.2 /lew/ 'kah' mempunyai fungsi ;

1) Menegaskan pertanyaan.

Contoh :

- (1) /ukkuynialew amasigalay nenda/
'ayahnyalah yang bekerja itu'
Ayahnyalah yang bekerja itu.
- (2) /kipalew pagalayjatnia/
'bagaimanakah mengerjakannya.'
- (3) /kaipalew abagmu nuepra/
'di manakah sampanmu engkau ikat'
Di manakah sampanmu kauikat?

2) Menegaskan pertanyaan tak langsung;

Contoh :

- (1) /momoylewpa? nia/
'akan datangkah dia'
Akan datangkah dia?

- (2) /mabogatelew malimun abagnia ta? kwicco?nia/
 'merahkah atau hijau sampan dia tak aku melihat dia'
 Merah atau hijaukah sampannya, aku tidak melihatnya.
- (3) /ekewlew masipasikeli/
 'engkaulah mengatur
 Engkaulah yang mengatur.
- (4) /moylewta? togam mey/
 'boleh atau tidak anakmu pergi'
 Boleh *atau* tidak anakmu pergi.

Sudah dikatakan di atas bahwa padanan pun bahasa Indonesia tidak ditemui di dalam bahasa Mentawai. Kalimat Bahasa Indonesia seperti *Kalau tidak yang besar yang kecil pun jadi* diterjemahkan menjadi /berinan ta? sigoiso? momoy/.

Dengan penelitian yang lebih mendalam, dapat diperkirakan bahwa dalam bahasa Mentawai partikel itu akan dapat diungkapkan dengan cara khusus yang memberi isyarat atau tanda yang sama seperti penggunaan partikel dalam bahasa Nusantara.

TABEL 12 (LANJUTAN)

Titik Pengamatan	[adiaq] -il (42)	[putia] -ih (510)	[pimpian] -ing (360)	[sambia] -il (687)	[bibia] -ir (1)	[gelean] -ong (563)	[liia] -or (20)	[bayia] -ar (629)
14.	[-iãq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-Eŋ]	[-ia]	[-ia]
15.	[-iãq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-eŋ]	[-ia]	[-ie]
16.	[-iẽq]	[-iẽh]	[-iẽŋ]	[-iẽ]	[-iẽ]	[-Eaŋ]	[-iẽ]	[-iẽ]
17.	[-iãq]	[-iah]	[-ian]	[-iẽ]	[-iẽ]	[-éŋ]	[-ia]	[-iẽ]
18.	[-iãq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-eŋ]	[-ia]	[-ia]
19.	[-iãq]	[-iah]	[-ian]	[-ia]	[-ia]	[-eŋ]	[-ia]	[-ia]
20.	[-iẽq]	[-iẽh]	[-iẽŋ]	[-iẽ]	[-iẽR]	—	[-ieR]	[-iẽR]
21.	[-iEq]	[-iEh]	[-iEŋ]	[-iE]	[-iEr]	[-Eŋ]	[-iEr]	[-iEr]
22.	[-ieq]	[-iah]	[-ian]	[-ie]	[-ieR]	—	[-ieR]	[-iẽR]

Dalam tabel di atas terlihat bahwa diftong /ia/ di daerah ini mempunyai variasi bunyi [iE, ie, iẽ, e, E, dan Ea], sedangkan yang tetap membunyikan [ia] dalam semua kondisi yang menghasilkan diftong /ia/ ini ialah titik pengamatan 7 – 12, 14, 18, dan 19 kecuali untuk diftong /ia/ yang berpadanan dengan bunyi akhir '-eng' dalam kata yang berkeasalan sama dengan bahasa Indonesia (lihat peta 18 – 25). Titik pengamatan ini umumnya terletak di bagian selatan yang berbatasan dengan daerah Kabupaten Agam. Di daerah Kabupaten Agam itu diftong /ia/ tetap dibunyikan [iã] (lihat Medan, 1980: 39).

Di titik pengamatan 20 dan 22 dalam semua kondisi diftong /ia/ dibunyikan [iẽ]. Kedua titik pengamatan ini memang agak terisolasi karena sarana perhubungan yang amat sukar. Letaknya di perbatasan Propinsi Sumatra Barat dan Riau dan belum pernah dilalui kendaraan, kecuali kuda beban. Menurut perhitungan matrasabda leksikal kedua titik pengamatan ini membentuk satu dialek tersendiri. Satu-satunya titik pengamatan [iE] ialah titik pengamatan 21 (Rao) untuk semua kondisi diftong /ia/, kecuali yang berpadanan dengan bunyi akhir '-eng' kota kasa yang berkeasalan sama dengan kosa kata bahasa Indonesia. Dalam hal ini, diftong /ia/ itu berbunyi [E] (peta 23).

Bunyi [e, E, Ea] hanya didengar pada kata yang berpadanan dengan bunyi akhir '-eng' kosa kata yang berkeasalan sama dengan bahasa Indonesia seperti 'geleng' (peta 23). Pada kondisi ini seakan-akan diftong itu /Ea/, tetapi hal ini tampaknya agak umum di daerah bahasa Minangkabau, di samping berbunyi [ia], juga berbunyi [Ea] untuk kondisi yang sama.

Di daerah bahasa Minangkabau lainnya diftong /ia/ pada kondisi kata yang

BAB V PREPOSISI

5.1 Pengertian Preposisi

Banyak buku tata bahasa, baik yang ditulis oleh bangsa asing maupun bangsa Indonesia, yang membicarakan bahasa masing-masing, yang umumnya memuat berbagai aspek kebahasaan, antara lain, kata depan atau preposisi.

Khusus mengenai tata bahasa Indonesia, berbagai istilah ditemui untuk menyebutkan kata depan, contohnya, S. Zainuddin glr. Pang. Batuah, Suatn Muhammad Zain, dan Slamet Mulyana memakai istilah kata perangkai; I.R. Poejawijatna dan P.I. Zoetmolder, Tarjan Hadijaya, C.A. Mees, dan Gorys Keraf menggunakan istilah *kata depan*; Madong Lubis memakai istilah *kata penyelit*; dan S. Woyowasito menggunakan istilah *preposisi*. Dalam laporan penelitian kata tugas bahasa Mentawai ini, akan dipakai istilah kata depan atau preposisi. Dasar pemakaiannya ialah karena keduanya sudah sangat lazim dipakai di lingkungan pengajaran tata bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian preposisi bahasa Mentawai ini akan didasarkan pada pengertian yang diberikan oleh Keraf, Slametmulyana, Woyowasito, dan Anton M. Muliono.

Gorys Keraf dalam bukunya *Tatabahasa Indonesia* menentukan preposisi berdasarkan ciri morfologis dan ciri sintaktis. Yang dimaksudkannya dengan ciri morfologis adalah bahwa pada umumnya preposisi sukar sekali mengalami perubahan bentuk dan secara sintaktis kata golongan tersebut tidak dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek, melainkan preposisi berfungsi memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Selain itu, preposisi tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

Slametmulyana dalam bukunya *Kaidah Bahasa Indonesia* menentukan

kata depan berdasarkan fungsinya tersebut dalam kalimat. Dengan pengertian ini, kemungkinan kata biasa, seperti *mengingat, melalui, menuju*, dapat berfungsi sebagai kata depan.

S. Woyowasito dalam bukunya *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia* menentukan kata depan berdasarkan ciri sintaksis. Yang termasuk golongan kata depan dapat berfungsi sebagai adverbial dan biasanya terletak di depan kata benda. Tambahan pula, kata golongan ini dipakai sebagai penanda hubungan antara pernyataan yang terkandung di dalam kata di muka dan di belakangnya.

Dalam Simposium Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia yang dilangsungkan di Jakarta dari tanggal 25 hingga 28 Oktober 1966 dan Lokakarya Penyusunan Pedoman Tata Bahasa Indonesia yang berlangsung dari tanggal 11 hingga 15 November 1975 di Bandung, Anton M. Muliono membahas masalah kata depan yang disebutnya dengan istilah preposisi. Menurut Anton, kata depan umumnya mendahului kata nominal dan tidak pernah terdapat pada akhir kalimat.

Pada bagian laporan penelitian kata tugas bahasa Mentawai ini, akan dibicarakan masalah kata depan bahasa Mentawai dalam berbagai ragam pemakaian dan peran yang didukungnya. Sebelum membicarakannya satu per satu, baiklah dikemukakan bahwa berdasarkan data yang ditemui pada umumnya kata depan bahasa Mentawai mengacu pada kata atau frase nominal (kata benda dan kata ganti). Di samping itu, terdapat juga kata depan yang mengacu pada kata kerja, kata bilangan, dan kata sifat.

Contoh :

- (1) /patuat bautubu nia kele?anle kaca sikere? babaju?
 'hati remaja dia bagaikan kaca terkena lemparan
 bukku?/
 batu'

Hati remajanya *bagaikan* kaca terkena lemparan batu.

- (2) /ne?ne? sara pelajaran sabakket sita/
 'ini satu pelajaran buat kita'
 Ini suatu pelajaran *buat* kita.

- (3) /amir masibukku? sana nia pat bela/
 'amir memukul lawan dia sampai rebah'

Amir memukul lawannya *sampai* rebah.

- (4) /ia mey ka mone masitatra samba masigorosoni/
 'ia pergi ke ladang mendaki dan menurun'
 Ia pergi ke ladang dengan mendaki *dan menurun*.

Pada contoh kalimat di atas terlihat bahwa kata depan /kele? anle/ 'bagaikan' pada kalimat (1) mengacu pada kata benda /kaca/ 'kaca'; pada kalimat (2) kata depan /sabakket/ 'buat' mengacu pada kata ganti /sita/ 'kita'; kata depan /pat/ 'sampai' mengacu pada kata sifat /bela/ 'rebah' seperti terlihat pada contoh kalimat (3). kata depan /sab bat/ 'dengan' mengacu pada kata bilangan /lima/; kata depan /samba/ pada kalimat (5) yang berarti 'dan' mengacu pada kata kerja /masigorosoni/ 'menuruni'.

Berdasarkan tinjauan morfemik, umumnya kata depan sukar sekali mengalami perubahan bentuk (Keraf 1980 : 89). Sepintas lalu memang ada kelihatan kata depan yang mengalami proses morfemik, tetapi bila diamati secara teliti terbukti bahwa kata depan itu berupa bentuk tunggal (monomorfemik), misalnya, kata /pagalayat/ 'mengenai' seperti pada kalimat :

- (5) /hal si tapey kasedda palou pagalayat kios kios
 'hal yang masih belum jelas mengenai kios kios
 nenda/
 itu'

Hal yang masih belum begitu jelas *mengenai* kios-kios itu.

Forem /pagalay/ 'mengenai' dibentuk dari /galay/ 'kena' dan konfiks /pa-at/. Jika demikian, (galay/ termasuk kata kerja yang dapat mengalami perubahan bentuk menjadi /igalayat/ 'dikenai', /igagalayatake?/ 'dikenakan', /nugalayake?/ 'kau kenakan'.

Bila kata yang mengalami perubahan bentuk itu disubstitusikan ke dalam kalimat contoh di atas, ternyata tidak berlaku karena arti yang didukungnya tidak seperti arti kata itu sebagai kata depan. Oleh karena itu, /pagalayat/ 'mengenai' sebagai kata depan harus dianggap sebagai bentuk tunggal.

Selain dari bentuk tunggal seperti tertera di atas terdapat juga bentuk kompleks (polimorfemik), misalnya (pasamba/ 'beserta', /masigajeni/ 'melalui', /masirepdep/ 'mengingat', /masiaili ake/ 'menjelang'.

Secara sintaktik, preposisi tidak dapat menempati fungsi-fungsi subjek dalam kalimat. Fungsi seperti subjek, predikat, dan objek yang diduduki oleh

ketiga jenis kata lain (Keraf 1980:89). Hal itu dapat dibuktikan dalam kalimat yang berikut ini.

- (6) /ne?ne? sara palajaran *sabakket* sita/
'ini satu pelajaran buat kita'

Ini suatu pelajaran **buat** kita.

- (7) /samberi pulaynean ikoiri nia *bagat* peti/
'semua perhiasan disimpan dia dalam peti'

Semua perhiasan disimpannya di dalam peti.

- (8) /teret gag sahaliat tubu nia sipanankau nonda
'hingga bengkak seluruh tubuh dia pencuri itu
ipabo?bo?ki/
dipukuli'

Pencuri itu dipukuli hingga bengkak seluruh tubuhnya.

- (9) /proyektor iputar *samba* kabey/
'projektor diputar dengan tangan'

Projektor diputar **dengan** tangan.

- (10) /toytet nenda iurep ukkuy *ka* rura 1957/
'kelapa itu ditanam ayah pada tahun 1957'a

Kepala itu ditanam ayah **pada** tahun 1957.

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa frase yang mengandung kata depan tidak menempati fungsi sintaktik subjek, predikat, dan objek, tetapi menempati fungsi sintaktik keterangan.

Bila dilihat struktur frase preposisional /*sabakket sita*/ 'buat kita' dan /*ka rura 1957*/ 'pada tahun 1957', ternyata bahwa frase /*sabakket sita*/ tidak dapat digantikan oleh unsur pusatnya, yaitu /*sita*/ 'kita'. Sebaliknya, frase /*ka rura 1957*/ dapat digantikan dengan unsur pusatnya, yaitu /*rura 1957*/, Frase /*sabakket sita*/ disebut frase eksosentrik, dan frase /*ka rura 1957*/ disebut frase endosentrik (Verhaar 1978: 113). Selanjutnya menurut Hockett (1969:191) semua frase preposisional, termasuk frase eksosentrik, preposisi berfungsi sebagai direktor. Baik dalam kalimat maupun dalam frase yang lebih besar, preposisi selalu berfungsi menandai suatu hubungan. Contohnya dapat dilihat pada kalimat yang berikut ini.

- (1) /nia toili *pasamba* nila/
'ia kembali bersama nila'

Ia kembali **bersama** Nila.

- (2) /ne?ne? sara palajaran *sabakkat* sita/
'ini satu pwlajran buat kita'

Ini suatu pelajaran **buat** kita.

- (3) /proyektor iputar *samba* kabey/
'proyektor diputar dengan tangan'

Proyektor diputar dengan tangan.

Bila diperhatikan kalimat (1) kata depan /pasamba/ 'bersama' menandai hubungan /toili/ 'kembali dengan /neli/; kalimat (2) terdapat kata depan /sabakkat/ 'buat' menandai hubungan /palajaran/ dengan /sita/ 'kita'; dan kata depan /samba/ 'dengan' pada kalimat (3) menandai hubungan /iputar/ 'diputar' dengan /kabey/ 'tangan'.

Pada umumnya hubungan yang ditandai oleh kata depan adalah hubungan antara kata kerja atau frase verbal dengan kata benda atau frase nominal. Dalam struktur semantik hubungan itu disebut peran semantik.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata depan dalam bahasa Mentawai memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

Secara morfomik, kata depan itu sukar mengalami perubahan bentuk dan pada umumnya dia mengacu pada kata benda atau frase nominal serta membentuk frase preposisional. Dari segi sintaktik, frase preposisional bahasa Mentawai tidak dapat menempati peran sintaktik subjek, predikat, dan objek. Begitu pula dari sudut pandangan semantik, kata depan bahasa ini dipakai sebagai penanda hubungan peran semantik. Akhirnya, secara struktur frase eksosentrik kata depan bahasa Mentawai berfungsi sebagai direktor.

5.2 Perbedaan Kata Depan dengan Kata Penghubung

Sebagai kata pada posisi tertentu dapat berfungsi sebagai kata penghubung, sedangkan pada posisi lain dapat berfungsi sebagai kata depan. Perbedaan keduanya terletak pada unsur yang mengikutinya. Sebuah kata disebut kata depan bila kata itu diikuti oleh kata/frase secara subordinatif.

Contoh :

- (1) /*kahulut* tusese sibau konflik momoy ibaliu/

'karena penemuan baru konflik dapat terjadi'

Karena penemuan baru, konflik dapat terjadi.

(*kalulut* sebagai kata depan)

Kata disebut kata penghubung apabila kata itu diikuti oleh frase pre-dikatif.

Contoh :

- (2) /bagi musow *kalulut* ta? araabbit nia/
'adik menangis karena tidak dibawa dia'

Adik menangis **karena** tidak membawanya.

5.3 Inventarisasi Preposisi

Dari semua data kata depan bahasa Mentawai yang terkumpul, ditemui 30 macam kata depan. Di antara 30 macam itu, ada beberapa yang dipakai untuk berbagai maksud. Misalnya, /ka/ dapat dipakai untuk menyatakan makna **antara, atas, dari, ke, di, lewat, dan pada**. Begitu pula /pasamba/ yang relevan pemakaiannya dengan /simakare/ dapat dipakai sebagai penanda makna 'bersama', 'bersama-sama', dan 'berserta'. Kata depan /kalulut/ dapat dipakai sebagai penanda peran menyatakan pengertian 'akibat' dan 'karena'. Selain itu, tentu ada juga beberapa kata depan yang belum tercakup dalam penelitian ini.

Preposisi

Bahasa Mentawai	Arti
1. ay/aysia	'sedang'
2. bagat	'dalam'
3. bara	'dari'
4. baraka	'daripada'
5. bele	'demi'
6. babara	'sedari'

Bahasa Mentawai

Arti

7. bara	'sejak'
8. burut	'selama'
9. kalulut	'akibat, karena'
10. kale?ake?	'bagaikan'
11. kai	'bagi'
12. katubudda	'kepada'
13. kele	'sebagai, secara'
14. ka	'antar, atas, dari, di, ke'
15. lulut	'sebab'
16. legre	'lewat, pada'
17. masidili	'menjelang'
18. masitut	'menurut'
19. agag	'antara'
20. pasamba/simakere	'bersama, bersama-sama'
21. pagalayat	'mengetahui'
22. sabara	'akan'
23. simakere	'berserta'
24. sabakket	'buat'
25. samba/pasamba	'dengan'
26. sibailiukipa	'sebagaimana'
27. sanaliat	'sekeliling'
28. teret	'hingga'
29. topoy	'kecuali'
30. tuayli	'menuju'
31. bulat	'sangat'
32. pat	'ke'

5.4 Peran Kata Depan

Pada bagian ini akan disajikan hasil analisis kata depan bahasa Mentawai yang sudah diinventarisasikan di atas secara terperinci sesuai dengan peranannya dalam kalimat.

5.4.1 *Penanda Peran Penderita*

Kata depan yang dipakai sebagai penanda penderita adalah /sabara/ yang berarti 'akan', /sabara/ yang bersinonim dengan /bulat/ juga berarti 'sangat'. Kedua kata depan itu mengacu pada kata benda konkret bernyawa atau tak bernyawa.

Contoh :

- (1) /pamarenta laggay ta?pey ta? ragay **sabara** pagalayat nenda/
'pemerintah daerah bukan tak tahu akan hal itu'

Pemerintah daerah bukan tidak tahu **akan** hal itu.

- (2) /ina nenda **bulat** rewrewbaga atey nia masiicco?
'ibu itu sangat sedih hati dia melihat
bagi nia mabesi?/
anak dia 'sakit'

Sangat sedih hati ibu itu melihat kelakuan anaknya.

Pada contoh (1) /sabara/ 'akan' adalah kata depan yang dipakai sebagai penanda peran penderita, sebab /ta? raagay/ 'hal itu' menderita akibat /pagalayat/ 'perbuatan itu'. Contoh pemakaian /sabara/ 'akan' dalam kalimat:

- (3) /mone nenda sabara igalayake? ukkuy/
'ladang itu akan dikerjakan ayah'

Ladang itu **akan** dikerjakan ayah.

Dalam contoh di atas ternyata /sabara/ tidak termasuk golongan kata depan, melainkan termasuk golongan kata penjelasan aspek. Lagi pula /sabara/ 'akan' dalam kalimat (3) itu terdapat dalam frase endosentrik, yaitu sebagai unsur tambahan. Oleh karena itu, pemakaian /sabara/ seperti contoh (3) di atas sebaiknya dihilangkan.

Bila /sabara/ dalam pada kalimat (3) itu dihilangkan maka kalimat itu akan tersusun seperti berikut .

- (4) /mone nenda igagalayake? ukkuy/
 'ladang itu akan dikerjakan ayah'
 Ladang itu *akan* dikerjakan ayah.

Dari segi morfologis kalimat (3) yang dihilangkan /sabara/ itu menjadi sebagai berikut.

- /mone nenda igagalayake? ukkuy/
 'ladang itu akan dikerjakan ayah'
 Ladang itu *akan* dikerjakan ayah.

Dari segi morfologis /igagalayake?/ berasal dari /galay/ 'kerja' sebagai bentuk dasar mendapat imbuhan gabung /i- . . .-aket/ dan suku kata /ga-/ berasal dari suku awal kata dasar /galay/. Secara terperinci /igagalayake?/ dapat diuraikan sebagai berikut.

/i-/ + /ga-/ + /galay/ + /-ake?/ === /igagalayake?/

Dari uraian di atas kelihatan bahwa /igagalayake?/ merupakan perulangan suku kata, yang mendapat imbuhan yang menimbulkan arti 'akan dikerjakan'. Karena arti yang ditimbulkan oleh perulangan itu sudah mengandung pengertian 'akan', maka /sabara/ pada kalimat (3) itu tidak perlu dipakai.

5.4.2. *Penanda Peran Menyatakan 'sebab'*

Kata depan /kululut/ 'akibat' ini dipakai sebagai peran penanda menyatakan 'sebab'. Dalam pemakaiannya, /kululut/ sejalan dengan /lulut/ 'karena'. Sebagai peran penanda sebab, kedua kata depan itu mengacu pada kata benda kongkret bernyawa atau tak bernyawa.

Contoh :

- (1) /kululut urat kota jakarta itepa? eba/
 'akibat hujan kota jakarta dilanda banjir'
Akibat hujan, kota Jakarta dilanda banjir.
- (2) /kululut amakatay?an udenan nenda ta? momoy tudeni/
 'karena sudah lapuk bangku itu tak dapat diduduki'
 Karena sudah lapuk, bangku itu tidak dapat diduduki.
- (3) /kululut maagay nia tari? kelas/
 'karena pandai ia naik kelas'
Karena pandai, ia naik kelas.

5.4.3 Peran Kata Depan /ka/

Dari hasil penganalisisan kata depan bahasa Mentawai /ka/ ditemui enam macam peran. Keenam macam peran itu adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai penanda peran, menyatakan makna 'antara satu dengan lainnya yang sejenis'.

Contoh :

- (1) /tugejeni wadah nene?te? tukaroni kabarania
'melalui wadah inilah diharapkan terbitnya
murimanua ka unat sipuarat/
kerukunan hidup anker umat beragama'
*Melalui wadah inilah, diharapkan terbitnya kerukunan umat
beragama.*

- (2) /pakoynon tugu? piriŋ ka sikola/
'pertandingan tari piring antarsekolah'
Pertandingan tari piring antarsekolah.

- 2) Sebagai penanda peran penderta, /ka/ mengandung pengertian 'atas'.

Contoh :

- (1) /pabudawan ka banja bagey buita? tutawan/
'perbudakaan atas bangsa lain harus ditentang'
Perbudakan atas bangsa lain harus ditentang.
- (2) /mone nenda ikekere si ponatin ka parentah ukkuy nia/
'ladang itu dipagar si ponatin atas perintah ayah dia'
Ladang itu dipagar si Ponatin atas perintah ayahnya.

- 3) Penanda peran asal, yaitu menunjukkan asal atau arah datangnya suatu benda atau hal yang berkemungkinan berhubungan dengan tempat, waktu, dan sebagainya.

Contoh :

- (1) /ka tay nanalep kay mereyrey tuarep panjorinan/
'dari para wanita kami sering mendengar keluhan'
Dari para wanita kami sering mendengar keluhan.
- (2) /bera? ne? tumomoyake? ka padan/
'beras ini didatangkan dari padang'
Beras ini didatangkan dari Padang.

- (3) /sibo nugeresetake? ka pulu sara/
'coba kamu kurangi dari sepuluh satu'

Coba kamu kurangi *dari* sebelas.

Kata depan /ka/ bersinonim dengan /bara/ keduanya sama-sama berarti 'dari'. Walaupun kedua kata depan itu bersinonim, tetapi pada pemakaiannya dalam kalimat tetap dibedakan. Kata depan /ka/ hanya dipakai sebagai penanda peran asal atau tujuan tentang suatu benda atau hal Contohnya, dapat dilihat pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas, sedangkan /bara/ dipakai sebagai penanda peran yang jelas mengenai arah, asal, dan tujuan suatu benda atau hal. Lain halnya dengan /bara/, yang khusus dipakai sebagai penanda peran pemakaian waktu untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu.

Contoh :

- (4) /aku masigalay bara nia bo?bo? balu ayli bo?bo?
aku belajar dari ia pukul delapan sampai pukul
'pulu sara/
sepuluh satu'

Aku belajar *dari* pukul delapan sampai pukul sebelas.

- 4) Kata depan yang dipakai untuk penanda peran tempat, arah yang dituju adalah /ka/ yang berarti 'ke'.

Contoh :

- (1) /nia ta? ioba? mey ka mone/
'ia tak diajak pergi ke ladang'

Ia tidak diajak pergi *ke* ladang.

- (2) /bo?bo?ake? loyha? ne?ne? ka bukku? nenda/
'pukulkan kayu ini ke batu itu'

Pukulkan kayu ini *ke* batu itu.

- (3) /ribayake? bukku? nenda ka sedda/
'lemparkan batu itu ke sana'

Lemparkan batu itu *ke* sana.

Kata depan /ka/ bersinonim dengan /pat/ keduanya sama-sama berarti 'ke', /ka/ tidak dapat didahului oleh /tutarani/ yang berarti 'sampai'. Kata depan /pat/ 'ke' dapat dipakai bila suatu kalimat mengandung pernyataan 'sampai ke', maka kata depan yang dipakai adalah /pat/ yang didahului oleh /tutarani/ 'sampai'. Kalau suatu pernyataan tidak mengandung penger-

tian 'sampai ke', maka kata depan yang dipakai adalah gabungan /tutarani/ + /pat/ \Rightarrow /tutarani pat/ 'sampai ke'.

Contoh pemakaian /pat/

- (4) /lelew nenda ta? momoy tutarani pat aydika/
'gunung itu tak terdaki sampai ke puncak'
Gunung itu tidak terdaki *sampai ke* puncak.

- 5) Penanda peran tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Kata depan /ka/ yang dipakai sebagai penanda peran tempat berlangsungnya suatu peristiwa mengandung arti 'di' yang mengacu pada kata benda tak bernyawa.

Contoh :

- (1) /ipu?pu?bom atom sijoiki turepdep ka hirosima/
'ledakan bom atom pertama diperingati di hirosima'
Ledakan bom atom pertama diperingati *di* Hiroshima.
- (2) /ogo? ka mone muigigan ay mutipo?/
'bunga di tanam sudah banyak yang berkembang'
Bunga *di* tanam sudah banyak yang berkembang.
- (3) /toga nenda merep ka tey loyna?/
'anak itu berbaring di bawah pohon'
Anak itu berbaring *di* bawah pohon.

- 6) Penanda peran yang menyatakan perantara. Di sini /ka/ dipakai untuk menyatakan bahwa suatu hal atau kejadian berlangsungnya dengan adanya suatu perantara.

Contoh :

- (1) /ia masikuymake?bulagat nia ka pos/
'ia mengirimkan uang ia lewat pos'
Ia mengirim uangnya *lewat* pos.
- (2) /aku mey ka medan ka rusa/
'aku pergi ke medan lewat udara'
Saya pergi ke Medan *lewat* udara.

5.4.4 Penanda Peran Perbandingan

Ada dua macam kata depan yang dapat dipakai sebagai penanda peran perbandingan, yaitu /baraka/ 'daripada' dan /kele?anle/ 'bagaikan'. Kata depan /baraka/ dipakai bila yang diperbandingkan itu menghasilkan pengertian denotasi, yaitu arti sebenarnya.

Contoh :

- (1) /sita momoy masigalay mahalon baraka punen/
'kita dapat berbuat lebih baik daripada pesta'
Kita dapat berbuat lebih baik *daripada* pesta.
- (2) /tatoga nenda mabua? baraka si ponatin/
'anak itu tinggi daripada si ponatin'
Anak itu lebih tinggi *daripada* di Ponatin.

Kata depan /kele?anle/ 'bagaikan' dipakai bila perbandingan itu mengandung pengertian konotasi, yaitu arti kiasan.

Contoh :

- /patuat bautubunia remu? kele?anle kaca si kere? ka bukku?/
'hati remaja ia remuk bagaikan kaca terhempas ke batu'
Hati remajanya remuk *bagaikan* kaca terhempas ke batu.

5.4.5 Penanda Peran Peruntukan

Ada tiga macam kata depan bahasa Mentawai dapat dipakai untuk penanda peran peruntukan, yaitu /kay/ 'bagi', /sabakat/ 'buat', dan /u?tu?/ 'untuk'.

Ketika kata depan tersebut dapat dipertukarkan pemakaiannya dalam 'satu kalimat yang tidak mengakibatkan arti kalimat Hu berubah.

Contoh :

- (1) /abag nia ta? maigi katukolonubat kay tata?/
'sampai ia tak banyak artinya bagi tatak'
Sampainya tidak banyak artinya *bagi* si Tatak.
- (2) /abag nia ta? maigi katukolonubat sahabat tata?/
'sampai ia tak banyak artinya buat tatak'
Sampainya tidak banyak artinya *buat* si Tatak.

- (3) /abag nia ta? maigi katukolonubat u?tu? tata?/
 'sampan ia tak banyak artinya untuk tatak'
 Sampannya tidak banyak artinya *untuk* si Tatak.

- (4) /ne?ne? sara pelajaran kay sita/
 'ini satu pelajaran bagi kita'
 'Ini suatu pelajaran *bagi* kita.

- (5) /ne?ne? sara pelajaran sabakat sita/
 'ini satu pelajaran buat kita'
 Ini suatu pelajaran *buat* kita.

- (6) /ne?ne? sara pelajaran u?tu? sita/
 'ini satu pelajaran untuk kita'
 Ini suatu pelajaran *untuk* kita.

5.4.6 Penanda Peran Peserta

Kata depan /pasabba/ dipakai untuk menandai makna 'peserta', yaitu orang atau sesuatu yang ikut serta, sedangkan arti yang didukungnya adalah 'bersama' atau bersama-sama.

Contoh :

- (1) /ia mey ***pasabba*** janas sabba tarzan/
 'ia pergi bersama janas dan tarzan/
 Ia pergi *bersama* Janas dan Tarzan.

- (2) /anoy sirimanua nanda ***pasabbat*** mugerey/
 'mengapa orang itu bersama-sama berteriak'
 Mengapa orang itu *bersama-sama* berteriak?

5.4.7 Penanda Peran Tempat

Kata depan /baga/ atau /bagat/ sebagai peran penanda; (a) tempat atau sesuatu yang dianggap tempat yang memiliki ruang, (b) waktu yang menunjukkan jangka waktu yang dipakai dalam suatu proses atau peristiwa, dan (c) bagian dari suatu kesatuan. Sebagai penanda peran yang menunjukkan bagian dari suatu kesatuan, /baga/ atau /bagat/ dapat diganti dengan /sabara/ karena kedua kata depan itu bersinonim. Ketika macam peran /baga/, /bagat/, dan /sabara/ di atas, berikut ini diberikan beberapa contoh.

- (1) /sara jamuneg mao? tukudduake? бага abag/
'satu ekor kucing ditempatkan dalam sampan'
Seekor kucing ditempatkan di dalam sampan.
- (2) /sagaamberi pulaynean ikoirinia багат peti/
'semua perhiasan disimpannya dalam peti'
Semua perhiasan disimpannya di *dalam* peti.
- (3) /багат lemari atukoiri buku buku sibaw/
'dalam almari tersimpan buku buku baru'
Di dalam lemari tersimpan buku-buku baru
- (4) /sita kudduat багат laggay asimatkuklenia merdeka/
'kami hidup dalam negara yang sudah merdeka'
Kami hidup di *dalam* negara yang sudah merdeka.
- (5) /ukkuay guru manibo бага atey nia/
'pak guru menggerutu dalam hati ia'
Pak Guru menggerutu di *dalam* hatinya.
- (6) /tiboyjet багат buku ne? masipatiboyjet tatoga simagege/
'cerita dalam buku ini menceritakan anak anak pemberani'
Cerita di *dalam* buku ini menceritakan anak-anak pemberani.
- (7) /багат rura 1981 bulat sibara tubara palabo?/
'dalam tahun 1981 banyak yang terjadi perkelaian'
Dalam tahun 1981 banyak terjadi perkelaian.
- (8) /багат kateteren sara jam nia mulala?ki oynan
nenda/
'dalam waktu satu jam ia menyeberangi sungai itu'
Dalam waktu satu jam, ia menyeberangi sungai itu.
- (9) /totaga nenda ikay бага rua kelas/
'anak anak itu dibagi dalam dua kelas'
Anak-anak itu dibagi ke *dalam* dua kelas.
- (10) /tatoga nenda ikay sabara rua kelas/
'anak anak itu dibagi atas/dalam dua kelas'
Anak-anak itu dibagi *atas/dalam* dua kelas.

5.4.8 Penanda Peran yang Menyatakan 'jarak tempat suatu benda atau terjadinya suatu peristiwa'

Kata depan /legre/ 'dekat' dipakai untuk penanda peran yang menyatakan tempat, atau dapat juga dipakai sebagai penanda peran menyatakan terjadinya suatu peristiwa.

Contoh :

- (1) /kalinci masiattani sese legre ungun/
'kelinci melompati parit dekat unggun'

Kelinci melompati parit *dekat* unggun.

- (2) /ukkuy murio? legre toga nia/
'ayah berdiri dekat anak ia'

Ayah berdiri *dekat* anaknya.

5.4.9 Penanda Peran Peruntukan

Suatu usaha yang hasilnya diperuntukkan bagi orang lain dapat dinyatakan dalam kalimat bahasa Mentawai dengan menggunakan /bule?/ 'demi' yang dipakai sebagai peran penandanya.

Contoh :

- (1) /sirimanua masigunaake? komm bule? mariuriu purimanua/
'manusia membutuhkan makan demi kelangsungan hidupnya'
Manusia membutuhkan makan *demi* kelangsungan hidupnya.

- (2) /aku magege rapalaba? bule? lagay/
'aku berani berjuang demi negara'
Aku berani berjuang *demi* negara.

- (3) /bule? ukkuy kay rapalaba?/
'demi ayah kami berkelahi.'
Demi Ayah kami berkelahi.

5.4.10 Penanda Peran Batas Akhir

Sebagai penanda peran batas akhir dipakai /teteret/ 'hingga'. Batas akhir tersebut dapat saja mengenai suatu usaha yang dikenai oleh pengertian yang terkandung dalam kata kerja kalimat yang bersangkutan.

Contoh :

- (1) /sipanankow neda ibo?bo? **teteret** gag sanaliat tubunia/
'pencuri itu dipukul **hingga** bengkak seluruh tubuhnya'
Pencuci itu dipukul **hingga** bengkak seluruh tubuhnya.
- (2) /iate? bo?bo? jo?jo? nenda **teteret** matey/
'dialah memukul anjing itu **hingga** mati'
Dialah yang memukul anjing itu **hingga** mati.
- (3) /sirimanua nenda masipaeru? lalepnia **teret** simaron/
'orang itu memperbaiki rumahnya **hingga** kuat'
Orang itu memperbaiki rumahnya **hingga** kuat.
- (4) /ia masipaeru? lalepnia **teret** bo?bo? epat/
'ia memperbaiki rumahnya **hingga** pukul empat'
Ia memperbaiki rumahnya **hingga** pukul empat.
- (5) /kay mulala? **kateteret** ka koat/
'kami berenang **hingga** ke pantai'
Kami berenang **sampai** ke pantai.

Kelima contoh kalimat di atas memperlihatkan cara pemakaian /kalulut/ dengan tiga macam variasinya dimulai dari bentuk/teret/, /teteret/, dan /kateteret/. Ketiga bentuk variasi itu sama-sama berarti 'hingga'. Kata depan /teret/ dipakai sebagai penanda yang berhubungan dengan waktu dan sifat (contoh kalimat (3) dan (4)); /teteret/ dipakai sebagai penanda peran yang berhubungan dengan keadaan (contoh kalimat (1) dan (2)); dan /kateteret/ dipakai penanda peran yang berhubungan dengan tempat (contoh kalimat (5)).

5.4.11 *Penanda Peran Sebab*

Kata depan /kalulut/ 'karena' dipakai sebagai penanda peran yang menyatakan *sebab*. Bila suatu kalimat didahului oleh /kalulut/, maka bentuk kata depan tersebut berubah menjadi /lutut/, dan fungsinya pun berubah menjadi kata sambung.

Contoh :

- (1) /nia musow kululut ayrere nia pamatta/
'ia menangis karena kaki ia terinjak'
Ia menangis **karena** kakinya terinjak.

- (2) /lulut rere nia pamatta ia musow/
'karena kaki ia terinjak ia menangis'
Karena kakinya terinjak, ia menangis.
- (3) /sinanalep nenda mugowgow? **kalulut** tatoga nia rapalaba?/
'perempuan itu . ribut-ribut karena anak ia berkelahi'
Perempuan itu ribut-ribut *karena* anak berkelahi.
- (4) /lulut tatoga nia rapalaba? sinanalep nenda mugowgow?/
'karena anak ia berkelahi perempuan itu ribut-ribut'
Karena anaknya berkelahi, perempuan itu ribut-ribut.

5.4.12 Penanda Peran Pengecualian

Kata depan /tapoy/ 'kecuali' dipakai untuk penanda peran pengecualian yang mengacu pada kata benda bernyawa atau tak bernyawa.

Contoh :

- (1) /tapoy leppey sibau ia ayli ikaw sepatu sibaw/
'kecuali baju baru ia juga diberi sepatu baru'
Kecuali baju baru, ia juga diberi sepatu baru.
- (2) /tatoga ta? anay teyla **tapoy** saukkuy saukkuy ekew/
'anak anak tak boleh melihat kecuali ayah ayah engkau'
Anak-anak tidak boleh melihat *kecuali* ayah-ayahmu.
- (3) /siabeu ta? anay ekew abbit **tapoy** sigoyso?/
'yang besar tak boleh engkau ambil kecuali yang kecil'
Yang besar tidak boleh engkau ambil *kecuali* yang kecil.

5.4.13 Penanda Peran Penerima, Seseorang yang Dituju., dan Penderita.

Kata depan /katubu/ 'kepada' mempunyai tiga macam fungsi yang dipakai sebagai penanda peran dalam kalimat. Ketiga macam itu adalah seperti berikut.

1) Penanda peran 'penerima'.

Contoh :

- (1) /buko buko nenda irubayake? nia **katubu** tay toga sikola/
'buku buku itu dibagikan ia kepada para anak sekolah'
Buku-buku itu dibagikannya *kepada* anak-anak sekolah.

- (2) /si ponatin masisege sibabara nenda katubu ina/
 'si ponatin menceritakan kejadian itu kepada ibu.
 Si Ponatin menceritakan kejadian itu *kepada* ibu.

2) Penanda peran *seseorang yang dituju*.

Contoh :

- (3) /ukku y nia teyla katubu kay/
 'ayah ia melihat kepada kami'
 Ayahnya melihat *kepada* kami.

- (4) /si tarzan amasibasa surat nenda katubu ina nia/
 'si tarzan sudah membacakan surat itu kepada ibu ia'
 Si Tarzan sudah membacakan surat itu *kepada* ibunya.

3) Penanda peran *penderita*.

Contoh :

- (5) /ina nenda manuntubaga katubu tatoga nia/
 'ibu itu amat sayang kepada anak ia'
 Ibu itu amat sayang *kepada* anaknya.

- (6) /rewrewbaga kay katubu murimanua/
 'rasa cinta kami kepada tuhan'
 Rasa cinta kami *kepada* Tuhan.

5.4.14 *Penanda Peran 'Berkenaan dengan . . . '*

Kata depan /pagalayjat/ dapat diartikan 'mengenai' atau 'tentang', sedangkan fungsinya adalah sebagai penanda peran yang berhubungan dengan pengertian 'berkenaan dengan . . . ' yang mengacu pada kata benda bernyawa atau tak bernyawa.

Contoh :

- (1) /sibo masiti boyake? pagalayjat sioko? nenda/
 'coba ceritakan mengenai gadis itu'
 Ceritakanlah segala sesuatu *mengenai* gadis itu!

- (2) /ay hal sitapey kasedda bolow pagalayjat sirimanua
 'ada hal yang masih belum jelas mengenai orang
 nenda/
 itu'

Ada hal yang masih belum jelas *mengenai* orang itu.

- (3) /pagalayjat sibabara sokat ayatiboyake? kebbu? ka kay/
'mengenai kejadian kemarin diceritakan kakak kepada kami'
Mengenai kejadian kemarin telah diceritakan Kakak *kepada* kami.

5.4.15 *Penanda Peran Sudah Hampir Tiba*

Kata depan /masidili/ dipakai sebagai penanda peran bahwa suatu peristiwa usaha 'sudah hampir tiba', atau 'selesai pada suatu tempat atau suatu masa tertentu.'

Contoh :

- (1) /masidili hari natal sakkit atjelow sakar/
'menjelang hari natal harga telur naik'

Menjelang Hari Natal harga telur naik.

- (2) /masidili ka koat kay muuray/
'menjelang ke pantai kami menyanyi nyanyi'

Menjelang sampai ke pantai kami menyanyi-nyanyi.

5.4.16 *Penanda Peran Arah atau Tempat*

Kata depan (tuaili/ 'menuju' dipakai sebagai penanda peran tempat atau sesuatu yang dituju.

Contoh :

- (1) /enujan tuaili laggay nenda katai? masese kalulut eba/
'jalan menuju desa itu rusak berat akibat banjir'

Jalan *menuju* ke desa itu rusak berat akibat banjir.

- (2) /ukkuy muenun tuaili laggay nenda/
'ayah berjalan menuju desa itu'

Ayah berjalan *menuju* ke desa itu.

- (3) /masipalina? lalep tuaili masenanjan/
'membersihkan rumah menuju kebersihan'

Membersihkan rumah *menuju* kebersihan.

5.4.17 *Penanda Peran Landasan atau Dasar*

Kata depan /masituut/ 'menurut' dipakai sebagai penanda peran 'landasan' atau dasar suatu perbuatan atau pendapat.

Contoh :

- (1) /toga nenda ta?ioba? masituut nantanania/
'anak itu tak menurut nasihat orang tua ia'

Anak itu tidak *menurut* nasihat orang tuanya.

- (2) /nia muenun masituut siperakkat kuro? nenda/
'ia berjalan menurut jejak kuda itu'

Ia berjalan *menurut* jejak kuda itu.

- (3) /masituut ukkuy ia bui?ta? moy/
'menurut ayah ia pasti datang'

Menurut ayah, ia pasti datang.

5.4.18 Penanda Peran Selaku

Kata depan /sibailiw/ 'sebagai' dapat 'dipakai sebagai penanda peran ;

1) menyatakan makna 'selaku'

2) menyatakan perbandingan dalam pengertian 'persamaan'.

Untuk menyatakan arti 'sebagaimana', maka /sibailiu/ ditambah dengan /-kipa/ dan penulisannya digabungkan.

Contoh :

- (1) /sibailiw sirimanua bui?ta? mukomm/
'selaku manusia harus makan'

Selaku manusia, kita harus makan.

- (2) /ia murimanua sibailiw mao?/
'ia hidup sebagai kucing'

Ia hidup *seperti* kucing.

- (3) /nia mugalay sedda sibailiw asisten/
'ia bekerja di sana sebagai asisten'

Ia bekerja di sana *sebagai* asisten.

- (4) /sibailiwkipa kebbu? nia ia sejen rura naik kelas/
'sebagaimana kakak dia ia tiap tahun naik kelas'

Sebagaimana kakaknya, ia tiap tahun naik kelas.

5.4.19 Penanda Peran Cara

Kata depan /kele?/ 'secara' dipakai sebagai penanda peran cara berlang-

sungnya suatu peristiwa atau perbuatan. Kata depan ini bersama penandanya membentuk keterangan yang bermakna 'cara'

Contoh :

- (1) /sia masiagay murimanua kele? sirimanua simakayo/
'mereka menikmati hidup secara orang kaya'
Mereka menikmati hidup *secara*

- (2) /sia masitadde loyna? nenda kele? modern/
'mereka menebang kayu itu secara modern'
Mereka menebang kayu itu *secara* modern.

- (3) /togat sikola nenda masibasa buko nenda kele?
'anak sekolah itu membaca buku itu secara
maola/
cepat'
Anak sekolah itu membaca buku itu *secara* cepat.

5.4.20 *Penanda Peran Asal*

Kata depan /bara/ 'sejak' bersinonim dengan /babara/ 'sedari'. Pada pemakaiannya, /bara/ lebih produktif bila dibandingkan dengan /babara/. Kata depan /bara/ ataupun /babara/ dipakai sebagai penanda peran *asal* yang berhubungan dengan waktu mulainya suatu peristiwa.

Contoh:

- (1) /tusu?su?/ tutahan *bara* 1 juli 1981/
'tertuduh ditahan sejak 1 juli 1981'
Tertuduh ditahan sejak 1 Juli 1981.

- (2) /ukkuy sabba ina ka pagai *bara* rura 1981/
'ayah dan ibu di pagai sejak tahun 1981'
Ayah dan ibu tinggal di Pagai *sejak* tahun 1981.

- (3) /ukkuy ka mone *bara* simancep/
'ayah di ladang sejak pagi'
Ayah di ladang *sejak* pagi.

5.4.21 *Penanda Peran Waktu*

Kata depan /burut/ 'selama' dipakai sebagai penanda peran waktu yang menyatakan abstrak berlangsungnya suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan secara abstrak.

Contoh:

- (1) /burut upacara tusegeake? paninogat katubut taikamanua/
'selama upacara dipanjatkan doa kepada tuhan'

Selama upacara telah dipanjatkan doa kepada Tuhan.

- (2) /burut kay ka mone kay ta? muloo?/
'selama kami di ladang kami tak minum'

Selama kami di ladang, kami tidak minum.

5.4.22 *Penanda Peran Lingkungan*

Kata depan /sanaliat/ 'sekeliling' dipakai sebagai penanda peran yang menyatakan lingkungan seperti yang ditunjuk penandanya.

Contoh:

- (1) /pola? sanaliat lalep nia tupanuremi jagup/
'tanah sekeliling rumah dia ditanami jagung'

Tanah **sekeliling** rumahnya ditanami jagung.

- (2) /bago? tupanuremi sanaliat lalep nia/
'pisang ditanam sekeliling rumah dia'

Pisang ditanam di **sekeliling** rumahnya.

TABEL 20 (LANJUTAN)

Nomor Urut	Nomor Konsep	Variasi Berian Menurut Titik Pengamatan
136.	204	[kawEq bilalan] (1); [kotuaq] (2, 3, 5, 19); [kotuaq kawEq] (4); [kotuaq tūnjan] (6); [tīnjaq bilalan] (7); [katuaq baju] (8, 10, 20, 22); [paniti] (9, 13, 21); [sambEq] (11, 12, 15–17); [katuaq pingan bilalan] (14)
137.	205	[bunkuyh] (1, 2, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 14, 15); [sapu tanan] (3, 6, 7, 8, 13, 16, 17, 19, 21); [salabeta] (10); [sīmpuō] (22)
138.	206	[salēndag] (1–6, 8, 11, 13–15, 21, 22); [tikuluq] (5, 7, 12, 17, 20); [salEmpaŋ] (16, 19)
139.	208	[stagEn] (1–5, 9, 11, 13, 15–17, 18, 21); [kabEq pingan] (6–8, 10, 12, 14, 19, 20); [ambān] (13)
140.	211	[subaŋ] (1–17, 19–21); [antian-antian] (22);
141.	213	[tikuluq] (1–15, 17, 19–22); [bunquyh] (16)
142.	214	[tuduq] (1, 3, 11, 12, 15, 17, 19, 21); [topih] (2, 10, 20); [topi lokok] (4, 5); [tudian lokoh] (6–9, 14); [tudian batuan] (13, 16); [kotupi] (22)
143.	<u>215</u>	[dagian] (1–6, 11, 12, 17, 18, 20–22); [bāntay] (7–10, 14, 15); [lauq bāntay] (13, 16, 19)
144.	218	[galamay] (1–6, 9–22); [kānji] (7, 8)
145.	219	[paRgede] (1–10, 12–15, 17, 21, 22); [godoq] (10, 11)
146.	220	[sodah] (1–10, 12–15, 17, 21, 22); [kapua siRiah] (11, 16); [kapuōR] (20)
147.	221	[kue koReh] (1, 2, 5); [kaREh-kaREh] (6–9, 12–15); [paku] (10); [gaRāmbuq] (11); [saRaŋ bolām] (16); [ciciq] (19)
148.	<u>222</u>	[lomaq] (1–5, 14, 16, 19–22); [gomoq] (6, 15, 17); [lumaq dagian] (7, 9); [galome] (8, 11); [lamaq lauq] (10, 13); [daciāh-daciāh] (12)
149.	223	[lomaŋ] (1–21); [lopEq] (22)
150.	224	[lopEq] (1–19); [itaq] 20–22)

BAB VI KATA PENGHUBUNG

6.1 Pengertian Kata Penghubung

Kata penghubung atau kata sambung biasanya dipakai untuk menggantikan istilah **konjungsi**. Yang dimaksud dengan kata penghubung ialah kata yang menghubungkan kata dengan kata, bagian kalimat dengan bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat dengan kalimat (Keraf, 1980:86). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut ini dikemukakan beberapa contoh kata penghubung.

- (1) /loyna? *samba* bukku?/

'kaju dan batu'

kayu **dan** batu

- (2) /bulat maagay *tapoy* ta? majago/

'sangat pandai tetapi kurang hati hati'

sangat pandai, **tetapi** kurang hati-hati

- (3) /makoynoŋ *aypoy* sibabara nenda pabakoat/

'nyata bahwa kabar itu bohong'

Nyata **bahwa** kabar itu bohong.

- (4) /kasese ka laggay *oto* paayli sirimanua nenda/

'sampai di desa maka bertemu orang itu'

Sampai di desa, **maka** bertemulah orang itu.

- (5) /toga nenda makatai? *tapoy* nia simaroto?/

'anak itu nakal tetapi ia penakut'

Anak itu rajin, **tetapi** penakut.

- (6) /*kateteret* aybele? urat rot nenda mabo?bo?/

'ketika turun hujan, dahan itu patah'

Ketika turun hujan, dahan itu patah.

- (7) /*ukkuy* mey *ka* bera? ina maneneu? *samba* aku mey ka

'ayah pergi ke sawah ibu memasak dan saya pergi ke

sikola/

sekolah'

Ayah pergi ke sawah, Ibu memasak, **dan** saya pergi ke sekolah.

- (8) /*kebbu?* ta? amarerey masigalay *oto kalulut nenda* nia

'kakak tak pernah belajar oleh karena itu ia

ta? nai? kelas/

tak naik kelas'

Kakak tak pernah belajar. **Oleh karena itu**, ia tak naik kelas.

Dari contoh (1) sampai dengan (8) dapat dilihat bahwa kata kata seperti /*samba*/, /*tapoy*/, /*aypoy*/, /*oto*/, /*kateteret*/, dan /*oto kalulut nenda*/ mempunyai tugas tertentu, yaitu menghubungkan dua unsur yang berdekatan. Hubungan itu dinyatakan secara eksplisit. Namun, pengertian kata penghubung tidaklah cukup jika didefinisikan seperti itu. Lebih lanjut dapat diuraikan bahwa kata penghubung ialah kata yang :

- a. menghubungkan kata dengan kata, atau frase dengan frase secara koordinatif, seperti contoh (1) dan (2);
- b. menghubungkan kata atau frase dengan klausa secara subordinatif, seperti contoh (3) dan (4);
- c. menghubungkan klausa dengan klausa, baik secara koordinatif maupun secara subordinatif, seperti contoh (5) dan (6); dan
- d. menghubungkan kalimat dengan kalimat, baik secara koordinatif maupun secara subordinatif, seperti contoh (7) dan (8).

6.2. Distribusi Kata Penghubung

Yang dimaksud dengan distribusi kata penghubung ialah kemungkinan penempatannya di dalam suatu konstruksi. Sebagai kata yang bertugas merangkai dua unsur kata penghubung mempunyai distribusi sebagai berikut.

6.2.1 Untuk kata penghubung setara, distribusinya sangat terbatas, yaitu selalu berada di antara kedua unsur yang digabungkan. Meskipun unsur yang satu bertukar tempat dengan unsur yang lain, letak kata penghubung setara tetap di antara dua unsur itu.

Contoh:

- (1) /malayne *tapoy* mabeyli/ \implies permutasi
'cantik tetapi malas'
cantik **tetapi** malas.
- (2) /mabeyli *tapoy* malayne/
'malas tetapi cantik'
malas, **tetapi** cantik.
- (3) /mey ka pasar *samba* mey ka bera?/ \implies permutasi
'pergi ke pasar dan pergi ke sawah'
pergi ke pasar **dan** pergi ke sawah
- (4) /mey ka bera? *samba* mey ka pasar/
'pergi ke sawah dan pergi ke pasar'
pergi ke sawah **dan** pergi ke pasar
- (5) /ina mey ka bera? *ele?* ina mey ka pasar/ \implies permutasi
'ibu pergi ke sawah atau ibu pergi ke pasar'
ibu pergi ke sawah **atau** ibu pergi ke pasar?
- (6) /ina mey ka pasar *ele?* ina mey ka bera?/
'ibu pergi ke pasar atau ibu pergi ke sawah'
ibu pergi ke pasar **atau** ibu pergi ke sawah?

6.2.2 Kata Penghubung Tak Setara

Distribusi kata penghubung tak setara atau subordinatif ternyata terbatas pula. Dikatakan terbatas karena telaknya di dalam sebuah konstruksi selalu di muka unsur yang menjadi pasangannya.

Kata penghubung tak setara bila dipakai untuk menghubungkan dua klausa seperti dalam kalimat majemuk letaknya sebagai berikut:

- 1) Apabila klausa bukan inti atau anak kalimat terletak sesudah klausa inti atau induk kalimat, kata penghubung itu terletak di tengah kalimat atau di antara kedua klausa itu.

Contoh:

- (1) /kamman momoy **key** gogoy ta? maurat/

'paman akan datang jika hari tak hujan'

Paman akan datang **jika** hari tak hujan.

Klausa inti atau induk kalimatnya ialah /kamman momoy/; klausa bukan inti atau anak kalimatnya ialah /gogoy ta? maurat/.

- (2) /sipanangkow nenda ipabo?bo?i **teret** ute? nia maragat/

'pencuri itu dipukul hingga kepala dia pecah'

Pencuri itu dipukul **hingga** kepalanya pecah.

Klausa intinya ialah /sipanangkow nenda ipabo?bo?i/ Pencuri itu dipukuli'.

Anak kalimatnya ialah /ute? nia maragat/ 'kepalannya pecah.'

- 2) Apabila anak kalimat mendahului klausa inti, kata penghubung terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

- (1) /**ke?** gogoy ta? maurat kamman momoy/

'jika hari tak hujan paman akan pergi'

Jika hari tidak hujan, paman akan pergi.

- (2) /**teret** ute? nia maragat sipanangkow nenda ipabo?bo?i/

'hingga kepala dia pecah pencuri itu dipukuli'

Hingga kepalanya pecah, pencuri itu dipukuli.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi kata penghubung terbatas pada posisinya. Secara struktural kata penghubung subordinatif selalu terletak di muka unsur yang menjadi pasangannya. Begitu pula letak kata penghubung setara selalu berada di antara dua unsur yang dihubungkan.

6.3 Macam-macam Kata Penghubung

Kata penghubung bahasa Mentawai ditinjau dari struktur sintaktik, pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu setara dan tak setara.

6.3.1 Kata Penghubung Setara

Kata penghubung golongan ini dapat membentuk struktur sintaktik yang bersifat koordinatif, Kehadiran kata ini kadang-kadang dinyatakan secara eksplisit dan kadang-kadang secara implisit.

Contoh:

Kata Penghubung	Pemakaian
(1) /samba/ 'dan'	/lalep, bera?, <i>samba</i> mone/ 'rumah, sawah, dan ladang' rumah, sawah, dan ladang'
(2) /pasamba/ 'dan'	/rusa <i>pasamba</i> koat/ 'angin dan laut' angin dan laut
(3) /ele?/ 'atau'	/ina mey ka pasar <i>ele?</i> nia mey 'ibu pergi ke pasar atau ia pergi ka bera?/ ke sawah' Ibu pergi ke pasar atau ia pergi ke sawah.

Kata Penghubung	Pemakaian
(4) /tapoy/ 'tetapi'	/toga nenda makatay? tapoy nia 'anak itu nakal tetapi ia simaroto?/ penakut' Anak itu nakal, tetapi ia penakut.

6.3.2 Kata Penghubung Tak Setara atau Bertingkat

Di samping kata penghubung yang membentuk struktur sintaktik yang bersifat koordinatif, terdapat pula kata penghubung yang membentuk struktur sintaktik yang bersifat subordinatif. Kata penghubung ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan kata penghubung setara.

Contoh:

Kata Penghubung	Pemakaian
(1) /ke?/ 'apabila'	/reygureygu masigaba kom <i>ke?</i> 'kalelawar mencari makan apabila ayli soybo/ tiba malam. Kalelawar mencari makan apabila malam tiba.
(2) /kateteret/ 'ketika'	/rot nenda mabo?bo? ka <i>teteret</i> 'dahan itu patah pada waktu aybele? urat/ turun hujan' Dahan itu patah pada waktu hujan turun

Kata Penghubung	Pemakaian
(3) /pagalu?/ 'sambil'	<p>/pagalu? kabaynia masigilo? robert 'sambil tangannya melambai robert mey sikola/ pergi sekolah' Sambil melambai-lambaikan tangannya, Robert pergi ke sekolah.</p>
(4) /ay/ 'sedang'	<p>/ay nia manewnew? moy tayrawma/ 'sedang ia memasak datanglah tamu' Sedang ia memasak, datanglah tamu.</p>

6.4 Fungsi Kata Penghubung

Antarhubungan unsur-unsur pada bahasa Mentawai dapat dinyatakan secara implisit atau secara eksplisit. Hubungan secara implisit terjadi apabila hubungan itu tidak dinyatakan oleh alat atau penanda tertentu, hubungan itu dapat dirasakan melalui konteksnya. Hubungan secara eksplisit terjadi apabila hubungan itu dinyatakan oleh penanda tertentu. Salah satu wujud penanda hubungan itu ialah kata penghubung. Fungsi atau peran kata di sini ialah sebagai penanda yang menghubungkan unsur-unsur dalam suatu konstruksi sintaktik secara eksplisit.

Contoh:

- (1) /simabonan ele? simabulow/
'merah atau putih'
merah **atau** putih
- (2) /togot kammanku samba eley pasikolaku/
'anak pamanku serta teman sekolahku'
anak pamanku **serta** teman sekolahku.

- (3) /aku muenun *samba* nia masiabbitt bera?/
'aku berjalan dan ia membawa beras'

Aku berjalan **dan** ia membawa beras.

- (4) /robert maagay menambah tapoy kebbu?nia ta? ioba?
'robert pandai berhitung tetapi kakaknya tak mau
panonow katubunia/
bertanya kepadanya'

Robert pandai berhitung, *tetapi* kakaknya tak mau bertanya kepadanya.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa kehadiran kata penghubung pada bahasa Mentawai berperan sebagai penghubung satuan gramatikal, baik yang bersifat koordinatif maupun subordinatif. Adapun satuan yang dihubungkan dapat berupa kata-kata seperti contoh, (1) frase, (2) klausa, dan (3) kalimat (4).

Di samping itu, kata penghubung dapat pula berperan sebagai penanda hubungan makna. Sebagai penanda hubungan makna, kata dapat penghubung, dapat pula dibedakan menjadi penanda hubungan makna, seperti penjumlahan, perurutan, pemilihan, perlawanan, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, dan cara.

Contoh :

/ekew buyta? toyli ke? isogay ukkuynu/
'engkau harus pulang jika dipanggil ayahmu'

Engkau harus pulang *jika* dipanggil ayahmu.

Kata penghubung & ke?/ 'jika' sebagai penanda hubungan makna yang menyatakan *syarat*.

6.4.1 Fungsi Kata Penghubung Setara

6.4.1.1 Kata Penghubung /samba/

Kata penghubung /samba/ mempunyai arti 'dan', 'dengan', 'serta'. Fungsinya ialah menghubungkan satuan-satuan gramatikal dalam suatu konstruksi sintaktik yang bersifat koordinatif. Kata penghubung ini berdiri di antara dua satuan gramatik yang dihubungkannya. Bagian penghubung yang terletak di depan kata penghubung sederajat dengan satuan yang terletak sesudah kata, sedangkan unsur yang dihubungkannya /samba/ dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat.

Dari segi semantik, kata penghubung menyatakan /samba/ menyatakan hubungan arti penjumlahan. Adapun penjumlahan itu dapat berupa penjumlahan benda, tindakan, keadaan, bilangan, peristiwa, dan sebagainya.

1) Sebagai Penanda Hubungan Kata

Contoh :

- | | | | | |
|-----|-----------|------------|----------|-------------|
| (1) | /loyan? | samba | bukku?/ | (KB—KB) |
| | 'kayu | dan | batu' | |
| | kayu | <i>dan</i> | batu. | |
| (2) | /ukkuy | samba | ina/ | |
| | 'ayah | dan | ibu' | |
| | ayah | <i>dan</i> | ibu. | |
| (3) | /muenun | samba | pabalaw/ | (KB—KB) |
| | 'berjalan | dan | berlari' | |
| | berjalan | <i>dan</i> | berlari. | |
| (4) | /mukom | samba | mulo?/ | |
| | 'makan | dan | minum' | |
| | makan | <i>dan</i> | minum. | |
| (5) | /sabew | samba | goyso?/ | (KS—KS) |
| | 'besar | dan | kecil' | |
| | besar | <i>dan</i> | kecil | |
| (6) | /rua | sambat | telu/ | (KBil—KBil) |
| | 'dua | dan | tiga' | |
| | dua | <i>dan</i> | tiga. | |

2) Sebagai Penanda Hubungan Kata dengan Franse

Contoh :

- | | | | | | |
|-----|--------|------------|------------|------------|---------|
| (1) | /lalep | samba | mone | simalina?/ | KB—FB) |
| | 'rumah | dan | pekarangan | bersih' | |
| | rumah | <i>dan</i> | pekarangan | bersih | |
| (2) | /mulo? | samba | mukom | bago?/ | (KB—FK) |
| | 'minum | dan | makan | pisang' | |
| | minum | <i>dan</i> | makan | pisang | |

- (3) /sigoyso? sambat bulat maletlet/ (KS-FS)
 'kecil serta sangat nakal'
 kecil *serta* sangat nakal.

3) Sebagai Penanda Hubungan antar-Frase yang Menyatakan Penjumlahan

Contoh:

- (1) /buko alber samba potlot hasan/ (FB-FB)
 'buku albert dan pensil hasan'
 Buku Alber *dan* pensil Hasan
- (2) /masiabbit panairi samba mamore kara?jan/ (FK-FK)
 'membawa tangguk serta menyandang keranjang'
 membawa tangguk *serta* menyandang keranjang
- (3) /makope? bua samba makope? nippi sakkinia/ (FS-FS)
 'sangat banyak dan sangat murah harganya'
 sangat banyak *dan* sangat murah harganya
- (4) /rua namunen samba rua nabua/ (FBil-FBil)
 'dua ekor dan dua buah'
 dua ekor *dan* dua buah

4) Sebagai Penanda Klausa dengan Klausa

Contoh:

/sirimanua sioy samba sirimanua situitui/
 'orang datang dan orang pergi'
 orang datang *dan* orang pergi

5) Sebagai Hubungan Kalimat dengan Kalimat

Contoh:

/ukkuy mey ka koat samba ina mey ka bera?
 'ayah pergi ke laut dan ibu pergi ke sawah'
 Ayah pergi ke laut *dan* Ibu pergi ke sawah.

6.4.1.2 Kata Penghubung /ele?/

Kata penghubung /ele?/ 'atau' berfungsi sebagai penanda hubungan

yang bersifat koordinatif, yang menyatakan hubungan pemilihan. Satuan yang dihubungkan itu mungkin berupa kata, frase, klausa, atau kalimat.

1) Sebagai Penanda Hubungan Kata dengan Kata

Contoh:

- (1) /ina ele? ukkuy/ (KB-KB)
'ibu atau ayah'
ibu *atau* ayah
- (2) /muga?ga? ele? musow/ (KK-KK)
'tertawa atau menangis'
tertawa *atau* menangis
- (3) /simabaja? ele? sibawtubu/ (KS-KS)
'tua atau muda'
tua *atau* muda
- (4) /pitu ele? balu/ (KBil-KBil)
'tujuh atau delapan'
tujuh *atau* delapan

2) Penanda Hubungan Frase dan Frase

Kata penghubung /ele?/ dapat pula dipakai sebagai penanda hubungan frase dengan frase yang menyatakan pemilihan. Perinciannya sebagai berikut.

Contoh:

- (1) /aba? sabew ele? aba? sigoyso?/ (FB-FB)
'perahu besar atau perahu kecil'
perahu besar *atau* perahu kecil
- (2) /mey saram ele? mey simakere?/ (FK-FK)
'pergi sendiri atau pergi bersama'
pergi sendiri *atau* pergi bersama
- (3) /bulat malina? ele? bulat malolit/ (FS-FS)
'sangat bersih atau sangat kotor'
sangat bersih *atau* sangat kotor.
- (4) /rua namunen *ele?* epat namunen/ (KBil-FBil)

'dua ekor atau empat ekor'
dua ekor *atau* empat ekor

3) Penanda Hubungan Klausa dan Klausa

Kata penghubung /*ele?*/ dapat dipakai sebagai penanda hubungan klausa dan klausa yang bersifat koordinatif dan menyatakan hubungan pemilihan;

Contoh:

/sirimanua nenda pasaki *ele?* masisaki nia/
'orang itu membeli atau menjual ia'
Orang itu membeli *atau* orang itu menjual

4) Penanda Hubungan Kalimat dan Kalimat

Kata penghubung /*ele?*/ dapat dipakai sebagai penanda hubungan kalimat dan kalimat.

Contoh:

/toga nenda mabesi? *ele?* nia masa?go/
'anak itu sakit atau ia kelelahan'
Anak itu sakit, *atau* ia kelelahan

6.4.1.3 Kata Penghubung /*tapoy*/ 'tetapi, melainkan'

Kata penghubung /*tapoy*/ berfungsi sebagai penanda hubungan yang bersifat koordinatif. Makna yang didukungnya ialah menyatakan perlawanan, yang kadang-kadang didahului oleh /*ta?*/ 'bukan' atau 'tidak'.

Satuan yang digabungkan mungkin berupa kata, frase, klausa, atau kalimat.

1) Sebagai penanda Hubungan Kata dan kata yang menyatakan arti perlawanan.

Contoh:

- (1) /*ta?* jo?jo? tapoy mao?/ (KB-KB)
'bukan anjing, melainkan kucing'
bukan anjing, *melainkan* kucing
- (2) /*ta?* mukom tapoy mulo?/ (KK-KK)
'tidak makan, tetapi minum'
tidak makan, *tetapi* minum

- (3) /maagay tapoy mabeyli/ (KS-KS)
 'pandai, tetapi malas'
 pandai, *tetapi* malas
- (4) /ta? epat tapoy lima/ (KBil-KBil)
 'bukan empat, melainkan lima'
 bukan empat, *melainkan* lima

2) Penanda Hubungan Frase dan Frase

Sebagai penanda hubungan frase dan frase, /tapoy/ akan menyatakan pengertian perlawanan.

Contoh:

- (1) /ta? kebbu?ku tapoy aley bagiku/ (FB-FB)
 'bukan kakaku, tetapi teman adikku'
 bukan kakakku, *tetapi* teman adikku
- (2) /ta? mulo? kopi tapoy mulo? teh/ (FK-FK)
 'bukan minum kopi, tetapi minum teh'
 bukan minum kopi, *tetapi* minum teh
- (3) /bulat maagay tapoy ta? majago/ (FS-FS)
 'sangat pandai tetapi tidak hati-hati'
 sangat pandai, *tetapi* tidak hati-hati

3) Penanda Hubungan Klausa dan Klausa

Kata penghubung /tapoy/ dapat dipakai sebagai penanda hubungan klausa dan klausa yang menyatakan perlawanan.

Contoh:

/toga nenda makatay? tapoy nia simaroto?/
 'anak itu makal, tetapi ia penakut'
 ANak itu nakal, *tetapi* ia penakut.

4) Penanda Hubungan Kalimat dan Kalimat

Kata Penghubung /tapoy/ dipakai sebagai penanda hubungan kalimat, yang menyatakan perlawanan.

Contoh :

/paulus maagay manandeh tapoy kebbu?nia iona? panownow
 'paulus pandai berhitung, tetapi kakaknya tak mau bertanya
 katubu nia/

Paulus pandai berhitung, *tetapi* kakaknya tak mau bertanya kepadanya.

6.4.2 Fungsi Kata Penghubung Tak Setara atau Bertingkat

Sebagai penanda hubungan, kata penghubung tak setara selalu diikuti frase predikatif dan sifat hubungan antara satuan-satuan gramatik yang dirangkaikan adalah subordinatif. Disebut subordinatif karena salah satu unsurnya menduduki fungsi unsur yang lain. Unsur yang lebih tinggi kedudukannya disebut klausa inti atau yang lazim disebut induk kalimat. Unsur yang lebih rendah kedudukannya disebut klausa bukan inti atau yang lazim disebut anak kalimat.

Kata Penghubung tak setara dapat menyatakan waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, pengandaian, harapan, tujuan, cara, isi, penerang, pengecualian, dan sebagainya. Berikut ini akan dibahas satu persatu kata penghubung tak setara itu.

6.4.2.1 Kata Penghubung Tak Setara yang Menyatakan Waktu

Kata penghubung ini berfungsi menyatakan hubungan dua unsur yang menyatakan waktu. Maksudnya, klausa bukan inti menyatakan kapan suatu peristiwa terjadi. Termasuk golongan ini antara lain :

1) Kata Penghubung /kateteret/

Kata penghubung /kateteret/ dapat berarti : 'sejak', 'semenjak', 'sementara', 'waktu', 'tatkala'.

Contoh:

- (1) /kateteret toga nenda mutu?tu?mata rerenia makatay?/

'sejak anak itu lahir kakinya cacat'

Sejak anak itu lahir, kakinya cacat.

- (2) /rot ne?ne? mabo?bo? kateteret aybele? urat/

'dahan ini patah ketika turun hujan'

Dahan ini patah *ketika* hujan turun.

- (3) /inabaja? sarat gejatbaga kateteret kay moy/
'nenek selalu sibuk semenjak kami datang'
Nenek selalu sibuk *semenjak* kami datang.

- (4) /kateteret ekew toyli aku bulat masanan/
'waktu engkau pulang aku sangat senang'
Waktu engkau pulang, aku sangat senang.

- (5) /kateteret bagi merep ina manew gette?/
'sementara adik tidur ibu merebus keladi'
Sementara Adik tidur, Ibu merebus keladi.

Untuk dapat mengetahui makna/kateteret/ secara tepat dapat kita tentukan berdasarkan konteks.

2) Kata Penghubung /lepa?/

Kata Penghubung /lepa?/ dapat berarti 'sudah', 'telah', 'sesudah', 'setelah'. Kadang-kadang /lepa?/ mengalami perubahan bentuk menjadi /lepat/, /alepa?an/ atau /alepa?at/; Hal ini terjadi karena adanya proses morfologis. Masalah perubahan bentuk akan dibahas pada subbentuk kata penghubung. Contoh-contoh pemakaian dalam kalimat :

- (1) /aku moy lepa? ekew masisagay aku/
'aku datang setelah engkau mengundang aku'
Aku datang *setelah* engkau mengundang aku.
- (2) /sia toyli lepat nononon munow/
'mereka pulang setelah lonceng berbunyi'
Mereka pulang *setelah* lonceng berbunyi.
- (3) /alepa?an amattey sirimanua nenda nia murimanua minca/
'setelah mati manusia itu ia hidup lagi'
Setelah mati, manusia itu hidup lagi.
- (4) /alepa?at amupukom moy aku/
'sesudah mereka makan datang aku'
Sesudah mereka makan, aku datang.

3) Kata Penghubung /burut/

Kata Penghubung /burut/ 'selama' contoh pemakiannya dalam kalimat:

/toga nenda bulat male-le? tubu burut guru masiloake?/
 'anak itu sangat tekun selama guru menerangkan'
 Anak itu sangat tekun *selama* guru menerangkan (pelajaran).

4) Kata Penghubung /ke?ta?pey/ 'sebelum'

Contoh pemakaian :

/petpetake? matatbaliw ke?ta?pey merep ekew/
 'tutuplah pintu sebelum tidur kamu'
 Tutuplah pintu *sebelum* engkau tidur.

5) Kata Penghubung /pagalu?/ 'sambil'

Contoh pemakaian :

/pagalu? kabeynia masigilo? rebert mey ka sikola/
 'sambil tangannya melambai lambai robert pergi ke sekolah'
 Sambil melambai-lambaikan tangannya, Robert pergi ke sekolah.

6) Kata Penghubung /ay/ 'sedang'

Contoh pemakaian :

/ay nia manenew? moy taytawma/
 'sedang ia memasak datang tamu'
Sedang ia memasak, datanglah tamu.

6.4.2.2 Kapat Penghubung yang Menyatakan Hubungan Harapan/Tujuan

Kata Penghubung ini berfungsi sebagai penanda hubungan yang menyatakan terlaksana atau dikerjakan sesuatu yang diharapkan. Termasuk ke dalam golongan kata penghubung ini, antara lain, sebagai berikut.

1) Kata Penghubung /bule?/ 'agar' atau 'supaya'

Contoh pemakaian :

- (1) /toga nenda manindow bule? jonia iape?ake? tayakamanua/
 'anak itu berdoa agar dosanya diampuni tuhan'
 Anak itu berdoa *agar* dosanya diampuni Tuhan.
- (2) /bagi sarat mulo? le?ge? bule? tubunia maron/
 'adik selalu minum obat agar tubuhnya kuat'
 Adik selalu minum obat *agar* tubuhnya kuat.

2) Kata Penghubung /u?tu?/ 'untuk', 'guna'

Contoh pemakaian :

(1) /ukkuy nenda masisaki la?ge? u?tu? togonia simabesi?/
'bapak itu membeli obat untuk anaknya yang sakit'
Bapak itu membeli obat *untuk* anaknya yang sakit.

(2) /nia mankabaga mugalay u?tu? maisyliake? ayliakenen nia/
'ia senang bekerja untuk mencapai tujuannya'
Ia sedang bekerja *untuk* mencapai tujuannya.

6.4.2.3 Kata Penghubung Berfungsi Menyatakan Hubungan Sebab

Dalam hal ini kata penghubung dipakai sebagai penanda yang menyatakan sebab terjadinya suatu peristiwa pada klausa inti. Berikut ini diberikan contoh-contoh kata penghubung pada klausa inti. Berikut ini diberikan contoh-contoh kata penghubung yang termasuk golongan ini serta pemakaiannya dalam kalimat.

1) Kata Penghubung /kelulut/ 'karena', 'sebab'

Kata penghubung /kalulut/ bersinonim dengan /aypoy/. Pemakaiannya terserah kepada kita kata.

Contoh :

(1) /toga nenda ta? momoy merep kalulut bagulu?nia mabesi?/
'anak itu tak dapat tidur sebab perutnya sakit'
Anak itu tak dapat tidur *sebab* perutnya sakit.

(2) /aypoy simantubagonia mey sirimanua nenda mareureubaga/
'karena kekasihnya pergi orang itu sedih hatinya'
Karena kekasihnya pergi, orang itu bersedih hati.

Kata Penghubung /kalulut nenda/ 'karena itu' bersinonim dengan /aypoy nenda/ 'sebab itu'.

Contoh :

(3) /iba mabesi? tugaba kalulut nenda makeppu sa?kinia/
Ikan sukar dicari oleh karena itu, mahal harganya.

(4) /emas mabesi? tugaba aypoy nenda makepu? sakkinia/
'emas sukar dicari karena itu mahal harganya'

Emas sukar dicari, oleh *karena itu*, mahal harganya.

- 2) Kata Penghubung /oto kalulut nenda/, oleh karena itu', 'oleh sebab itu'.

Contoh pemakaian :

/kebu? ta? mareyrey masigalay oto kalulut nenda nia ta? nai?
'kakak tak pernah belajar oleh karena itu ia tak naik
kalas/
kelas'

Kakak tidak pernah belajar. *Oleh karena itu*, ia tidak naik kelas.

6.4.2.4 Kata Penghubung yang Menyatakan Hubungan Akibat

Kata Penghubung ini dipakai penanda menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan di dalam klausa inti. Termasuk ke dalam ini ialah kata penghubung /teret/ 'hingga'.

Contoh:

- (1) /sipanarjkw nenda aypabo? bo?ki **teret** ute nia maregat/
'pencuri itu dipukuli hingga kepala ia pecah'
Pencuri itu dipukuli *hingga* kepalanya pecah.

- (2) /toga nenda sarat paboko **bayliw** aku ta? matonambaga/
'anak itu selalu bohong sehingga aku tak percaya'
Anak itu selalu berbohong sehingga aku tak percaya.

6.4.2.5 Kata Penghubung Yang Menyatakan Hubungan Syarat

Kehadiran kata penghubung ini sebagai penanda yang menyatakan syarat bagi terlaksananya apa yang tersebut di dalam klausa inti. Kata penghubung golongan ini, antara lain /ke?/ bersinonim dengan /ke?bay/ 'jika', 'seandainya', 'andaikata', 'asal', 'apabila', 'bila', 'kalau', dan sebagainya.

Contoh :

- (1) /kamman momoy ke? gogoy ta? maurat/
'paman akan datang jika hari tidak hujan'
Paman akan datang *jika* hari tidak hujan.

- (2) /ukku y kirenanan mugolu? ke?bay nia masiarep/
'ayah tentu marah seandainya ia mendengar'
Ayah tentu marah *seandainya* ia mendengar.

- (3) /ke?bay ekew mareddet paneyneyatku aku masirop ekew/
'andikata kamu menurut perintahku aku menolong kamu'
Andaikata kamu menurut perintahku, aku menolong kamu.
- (4) /aku koba? masisaki ke? iba nenda abew/
'aku mau membeli asal ikan besar'
Aku mau membeli *asal* ikan itu besar.
- (5) /reygu reygu masigaba koinm ke? tayli soybo?/
'kelelewar mencari makan *apabila* malam tiba.'
Belilah perahu itu *kalau* engkau punya uang
Kelelewar mencari makan *apabila* malam tiba.
- (6) /sakile? aba? nenda ke? ekew sibabakkat bulagat/
'belilah perahu itu kalau engkau punya uang'
Belilah perahu itu kalau engkau punya uang'

6.4.2.6 Kata Penghubung yang Menyatakan Hubungan Tak Bersyarat

Kata penghubung sebagai penanda yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang tersebut pada klausa inti dapat terlaksana tanpa membutuhkan syarat tertentu.

Kata Penghubung ini sebagai penanda yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang tersebut pada klausa inti dapat terlaksana membutuhkan syarat tertentu.

1). Kata Penghubung /kenanen/ 'meski', 'walau', 'biar'

Contoh :

- (1) /ukkuy mey kenanen rerenia mabesi?/
'ayah pergi meski kakinya sakit'
Ayah pergi *meski* kakinya sakit.
- (2) /kenanen gajinia goyso? sirimanua nenda marjkabaga/
'walau gajinya sedikit orang itu bahagia'
Walau gajinya sedikit, orang itu berbahagia

2) Kata Penghubung /kenanen poy/ 'meskipun', 'walaupun', 'biarpun'

Contoh :

- (1) /lalep nenda malolit kenannen poy aku alepa?an masipa-

'rumah itu kotor meskipun aku telah membe-
lina?nia/
sihkannya'

Rumah itu kotor *meskipun* aku telah memberishkannya.

- (2) /kenanen poy sirimanua nenda makayo tapoy purimanuayat
'sungguhpun manusia itu kaya namun hidup
nia manori?/
nya menderita'
(3) /kenanen poy ekew mabesi? ekew ta? maretret musow/
'biarpun engkau sakit engkau tak pernah menangis'
Biarpun engkau sakit, engkau tak pernah menangis.

6.4.2.7 Kata Penghubung yang Menyatakan Perbandingan

Kata Penghubung ini menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa bukan inti diperbandingkan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa bukan inti. Yang termasuk golongan Kata penghubung ini adalah sebagai berikut :

1) /kete?/ 'seperti' dan seakan-akan'

Contoh :

- (1) /toga nenda palele?annia kele? aku palele? ka tubunia/
'anak itu telah berjanji seperti aku telah berjanji kepadanya'
Anak itu telah berjanji *seperti* aku telah berjanji kepadanya.
(2) /toga nenda maloto? kele? ay iku?runia sanita/
'anak itu takut seakan akan sedang dikejar-kejar iblis'
Anak itu takut *seakan-akan* dikejar-kejar iblis.

2) /kele?anle?/ 'seakan-akan'

Contoh :

/kele?anle? nia ta? matonen бага аyyoy aku momoy/
'seakan akan dia tak percaya bahwa aku akan datang'
Seakan-akan dia tidak percaya bahwa aku akan datang.

3) /ke?anle?/ 'bagaimana'

Contoh :

/soybo? matanew ke?anle? manua ta? anay pananat/
 'malam sunyi bagaikan langit tak ada bintang'

Malam sunyi *bagaikan* langit tak berbintang.

4) /sarapey/ 'daripada'**Contoh :**

/sarapey nuparep maeru? peyle? mugalay/
 'daripada kamu tidur lebih baik kamu bekerja'

Daripada kamu tidur lebih baik kamu bekerja.

6.4.2.8 Kata Penghubung yang Menyatakan Hubungan Lebih atau Tingkatan

Kata penghubung ini berfungsi sebagai penanda bahwa apa yang dinyatakan pada klausa sesudah kata penghubung atau klausa bukan inti melebihi apa yang dinyatakan pada klausa sebelum kata penghubung atau klausa inti. Termasuk golongan kata penghubung ini, antara lain :

1) /papparat/ 'bahkan', 'malahan'**Contoh :**

- (1) /sirimanua nenda marerey mabesi? *papparat* nia kineyet
 'orang itu sering sakit bahkan ia sekarang
 ta? momoy ipuenun/
 tak dapat berjalan'

Orang itu sering sakit, *bahkan* ia sekarang tak dapat berjalan.

- (2) /ukkuy magulo? *paparar* ina ibo?ibo? pat bele?/
 'ayah marah bahkan ibu dipukul hingga jatuh'

Ayah marah, *bahkan* Ibu dipukul hingga jatuh.

2) /tuppey/ 'makin', 'semakin', 'kian'**Contoh :**

- (1) /tiga nia masigalay kasedda *tuppey* nia ta? ioba?/
 'anak ia berbuat begitu makin ia tak suka'

Anak berbuat demikian *makin* ia suka.

- (2) /bua nia ibayliw maygi *tuppey* loyna? nenda mabua?/

'buah ia menjadi lebat kian pohon itu tinggi'
Buahnya kian menjadi lebat *kian* pohon itu tinggi.

3) /memyey/ 'makin', atau 'semakin'

Kata penghubung /memyey/ bersinonim dengan /tuppey/. Kadang-kadang kata penghubung ini muncul secara berpasangan /memyey . . memey/ makin . . makin' atau 'semakin . . . semakin'

Contoh :

- (1) /*memyey* kay malegre *memyey* maloto? toga nenda/
'makin kami mendekati makin takut anak itu'

Makin kami mendekati *makin* takut anak itu.

- (2) /memyey toga nia maagay *memyey* nia manuntubaga/
'semakin anak ia pandai semakin ia sayang'

Semakin anaknya pandai *semakin* ia sayang.

4) /buruburu?/ 'kian' atau 'makin'

Kata Penghubung /buruburu?/ bersinonim dengan /memyey/, kadang-kadang ia muncul dalam bentuk berpasangan seperti /buruburu? . . buruburu?/.

Contoh :

- /buruburu? aku masiicco? buruburu? aku maalabaga/
'kian aku memandang kian aku tertarik'

Kian aku memandang *kian* aku tertarik.

6.4.2.9 Lata Penghubung yang menyatakan Hubungan Penjelas atau Penerang

Kata Penghubung penjelas berfungsi sebagai penanda hubungan yang menyatakan bahwa klausa bukan inti menerangkan salah satu unsur yang terdapat dalam klausa inti. Termasuk golongan kata penghubung ini adalah /niate?/ yang berarti 'ialah', 'adalah', 'yaitu'.

Contoh :

- (1) /roat nenda niate? pukayoat simakeppu?/
'kesehatan itu ialah harta yang bernilai'

Kesehatan itu *ialah* harta yang bernilai.

- (2) /niate? sibabara bulat simapetinj sibabara nenda/
'adalah kabar sangat yang penting berita itu'

Berita itu *adalah* kabar sangat penting.

- (3) /ali muenunj sabba telu alaynia *niate* hasan tuti
'ali berjalan dengan tiga temanya yaitu hasan tuti
sabbat sudin/
dan sudin'

Ali berjalan dengan tiga temannya, *yaitu* Hasan, Tuti, dan Sudin.

6.4.2.10 Kata Penghubung Menyatakan Hubungan Isi

Kehadiran Kata Penghubung ini sebagai penanda yang menyatakan bahwa klausa bukan inti merupakan isi yang terdapat pada klausa inti. Termasuk golongan kata penghubung ini adalah kata-kata yang berikut.

- 1) /apa/ 'apa'

Contoh :

/sara sirimanua masinonow apa noba? paraman/
'satu orang bertanya apa kamu perlu bantuan'
Seorang bertanya, *apakah* kamu perlu bantuan?

- 2) /aypov/ 'bahwa'

Contoh :

/ipaatunia aypoy go?goy ne? muari/
'dikiranya bahwa hari ini libur'
Dikiranya *bahwa* hari ini libur.

6.4.2.11 Kata Penghubung yang Menghubungkan Cara

Kata ini berfungsi sebagai penanda yang menyatakan cara berlangsungnya peristiwa yang tersebut dalam klausa inti. Termasuk ke dalam kelompok kata penghubung ini, antara lain; sebagai berikut.

- 1) /sabba/ atau /pasabba/ 'dengan'

Contoh :

/saman muuddet sabba karua rerenia igala?ake? ka korosi

'saman duduk dengan kedua kakinya diletakkan ke kursi bagey/
lain'

Saman duduk *dengan* kedua kakinya diletakkan pada kursi lain.

2) /samba/ atau /pasamba/ 'dengan'

Contoh :

- (1) /toga nenda mulo? samba kabeynia masiukka? take?
'anak itu minum dengan tangannya memegang tutup pulokat/
gelas'

Anak itu minum *dengan* tangannya memegang tutup gelas

- (2) /ukkuy muube? *pasamba* masiicco? tularat ka lapri/
'ayah merokok dengan memandang gambar di dinding'
Ayah merokok *dengan* memandang gambar di dinding.

3) /sitay/ 'tanpa'

Contoh :

- /ukkuy masigowglu tayrawma sitay puriria? ka kudduat nia/
'ayah menyuruh masuk tamu tanpa berdiri dari duduk dia'
Ayah menyuruh tamu masuk *tanpa* ia berdiri dari duduknya.

6.4.2.12 Kata Penghubung yang Menyatakan Hubungan Perkecualian

Kata Penghubung /saran/ 'kecuali' atau 'hanya' berfungsi menyatakan sesuatu yang dikecualikan dari apa yang terdapat dalam klausa inti.

Contoh :

- /saŋamberi tatoga sikola amakolowan *saran* si badu masikolo-
'semua anak murid seduah jelas kecuali si badu menanya—
ake? panownowgat sikarua/
kan pertanyaan yang kedua'
Semua murid sudah merasa jelas, *kecuali* si Badu menanyakan pertanyaan yang kedua.

6.5.3. Bentuk Kata Penghubung

Pada bagian ini akan dibicarakan bentuk kata penghubung . Ditinjau dari segi bentuk kata penghubung bahasa Mentawai dapat dibedakan atas dua

golongan. Pertama, yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk, dan kedua yang dapat mengalami perubahan bentuk.

6.5.3.1 Kata Penghubung yang Tidak Dapat Mengalami Perubahan Bentuk

Kata Penghubungan golongan ini banyak dijumpai dalam bahasa Mentawai. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri kata penghubung, yakni sukar mengalami perubahan bentuk dalam pemakaiannya.

Contoh :

1) /ele?/ 'atau'

(1) /ne?ne ele? nenda/
'ini atau itu'
ini *atau* itu

(2) /simabonan ele? simabulow/
'merah atau putih'
merah *atau* putih

2) /tapoy/ 'tetapi' atau 'melainkan'

Contoh :

(1) /goyso? *tapoy* malayne/
'kecil tetapi manis'
kecil, *tetapi* manis

(2) /ta? kebbu? tapoy bagi/
'bukan kakak melainkan adik'
Bukan kakak, *melainkan* adik

3) /pagalu?/ 'sambil'

Contoh :

/hasan mey *pagalu?* kabeynia masigilo?/
'hasan pergi sambil tangannya melambai-lambai'
Hasan pergi *sambil* melambai-lambaikan tangannya.

4) /bule?/ 'agar' atau 'supaya'

Contoh :

/bagi sarat mulo? ba?ge? *bule?* tubunia maron/
'adik selalu minum obat agar tubuhnya kuat'

Adik selalu minum obat *agar* tubuhnya kuat.

5) /**uktuk**/ 'untuk' atau 'guna'

Contoh :

/ukkuy nenda masisakki la?ge? **uktuk** togonia simabesi?/
'ayah itu membeli obat untuk anaknya yang sakit'
Ayah itu membeli obat *untuk* anaknya yang sakit.

6) /**tuppay**/ 'makin', 'kian' atau 'semakin'

Contoh :

/sirimanua masiarep sibabara nenda **tuppay** gelania/
'orang mendengar kabar itu makin bosan ia'
Orang *makin* bosan mendengar kabar itu.

7) /**memey**/ 'makin' atau 'semakin'

Kata Penghubung ini kadang-kadang muncul secara berpasangan, tetapi bukan karena proses reduplikasi.

Contoh :

(1) /sirimanua nenda malegre **memey** aku maloto?/
'orang itu mendekat semakin aku takut'
semakin orang itu mendekat *semakin* aku takut.

(2) /memey kay malegre **memey** maloto? toga nenda/
'makin kami mendekati makin takut anak itu'
Makin kami dekati *makin* takut anak itu.

3) /**papparat**/ 'bahkan'

Contoh :

(sirimanua nenda marerey mabesi? **papparat** nia kineyet ta?
Orang itu sering sakit bahkan nia sekarang tak
momoy ipuenun/
dapat berjalan')

Orang itu sering sakit, *bahkan* ia sekarang tak dapat berjalan.

9) /**apa**/ 'apa' atau 'apakah'

Contoh :

/sara sirimanua masinownow apa noba? paroman/

'satu orang bertanya apakah kamu perlu bantuan'

Seorang bertanya *apakah* kamu perlu bantuan?

10) /*niate*?/ 'yaitu', 'ialah', atau 'adalah'

/sibabara nenda *niate*? sibabara bulat simapentin/

'berita itu adalah kabar sangat penting'

Berita itu *adalah* kabar yang amat penting.

6.5.3.2 Kata Penghubung yang Mengalami Perubahan Bentuk

Di samping kata penghubung yang tak dapat mengalami perubahan bentuk pada bahasa Mentawai terdapat pula kata penghubung yang mengalami perubahan bentuk. dalam bahasa Mentawai. Perubahan bentuk itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, (1) karena pengaruh timbal-balik fonem yang berdekatan, dan (2) karena proses morfologis.

Perubahan kata penghubung karena pengaruh timbal-balik fonem yang berdekatan disebut juga gejala asimilasi. Ada sejumlah kata penghubung yang mengalami perubahan bentuk karena lingkungan yang dimasukinya atau karena pengaruh fonem yang berdekatan.

Contoh :

1) /*samba*/ dan /*pasamba*/ ==== /*sambat*/ dan /*pasambat*/

Contoh pemakaian dalam kalimat :

(1) /sabew *sambat* goyso?/

'besar atau kecil'

besar *atau* kecil

(2) /uma? *pasambat* gow?gow?/

'burung dan ayam'

burung *dan* ayam

(3) /rua *sambat* telu/

'dua dan tiga'

dua *dan* tiga

(4) /getti? *sambat* bera?/

'cacing dan tanah'

cacing *dan* tanah

- (5) /gow?gow? **pasambat** bibi?/

'ayam serta itik'

ayam *serta* itik

- (6) /ukkuy **sambat** ina/

'ayah serta ibu.

ayah *sert* ibu

Timbulnya bunyi /t/ karena kata /samba/ berdekatan dengan kata yang dimulai dengan fonem /g/, /t/, /b/, dan /i/.

Di samping /samba/ dan /pasamba/ terdapat /sabba/ dan /pasabba/. Kata itu berbeda dalam hal bentuk, tetapi sama artinya, yaitu 'dan', 'serta'. Perbedaan di sini bukan karena pengaruh timbal-balik fonem yang melainkankarena perbedaan dialek saja. Kata /samba/ dan /pasamba/ dipergunakan di daerah Pagai Selatan, sedangkan /sabba/ atau /pasabba/ dipakai di daerah Pagai Utara.

2) /lepa?/ 'sudah'

Kata ini dapat berubah menjadi /lepat/ seperti pada contoh yang berikut .

Contoh :

- (1) /**lepat** mukomm mey aku/

'sudah makan datang aku'

Sudah makan saya datang.

- (2) /**lepat** munownownow/

'sudah kamu tanya'

Sudah kamu tanya.

- (3) /**lepat** nononon munon/

'sudah lancar bernyanyi'

sudah lancar bernyanyi.

- (4) /**lepat** nia masikola/

'telah ia bersekolah'

Sudah ia bersekolah.

Kata /lepa?/ berubah menjadi /lepat/ apabila kata penghubung itu diikuti kata yang diawali oleh fonem nasal /m/, /n/, dan /ŋ/.

3) /teret/ 'hingga' atau 'sampai'

Kata Penghubung ini dapat berubah menjadi /teren/ apabila diikuti oleh kata yang diawali oleh fonem nasal /m/, /n/, dan /n/.

Contoh :

- (1) /aku masijajago **teren** nia mey/
'aku menjaga hingga ia pergi'
Aku menjaga **hingga** ia pergi.
- (2) /ukkuy masigalay **teren** nononon munow/
'ayah bekerja sampai lonceng berbunyi'
Ayah bekerja **sampai** lonceng berbunyi.
- (3) /aku kaw bulagat **teren** momoy mugalay/
'aku beri uang hingga mereka bekerja'
Aku beri uang **hingga** mereka bekerja.

4) /teteret/ 'hingga' atau 'sampai'

Kata Penghubung ini dapat berubah menjadi /teteren/ apabila diikuti kata yang diawali oleh fonem /m/, /n/, /n/.

Contoh :

- (1) /aku masijajgo **teteren** nia mey/
'aku menjaga sampai dia pergi'
Aku menjaga **sampai** dia pergi.
- (2) /toga nenda muagay **teteren** nononon muow/
'anak itu belajar hingga lonceng berbunyi'
Anak itu belajar **hingga** lonceng berbunyi.
- (3) /aku kaw bulagat **teteren** momoy mugalay/
'aku beri uang hingga dapat mereka bekerja'
Aku beri uang **hingga** mereka dapat bekerja.

5) /lulut/ dan /kalulut/ 'karena' atau 'sebab'

Kedua kata penghubung ini dapat berubah menjadi /lulun/ dan /kalulun/. Hal ini terjadi apabila kata penghubung tersebut diikuti oleh kata yang diawali oleh fonem nasal.

Contoh :

(1) /*lulun* nononon munow tiga nenda mubalow/
 'karena lonceng berbunyi anak itu berlari'
Karena lonceng berbunyi, anak itu berlari.

(2) /*lulun* nia mabesi? toga nenda ta? sikola/
 'karena dia sakit anak itu tak sekolah'
Karena dia sakit, anak itu tak bersekolah.

(3) /ukkuy ta? mey *lulun* mata nia mabesi?/
 'ayah tak pergi karena mata ia sakit'
 Ayah tak pergi *karena* matanya sakit.

Kata /*lulun*/ pada ketiga kalimat di atas dapat diganti dengan /*lulut*/ tanpa merusak arti dan strukturnya.

6) /buru?/ 'salama'

Kata /*buru?*/ dapat berubah menjadi /*burut*/. Hal itu terjadi apabila kata penghubung itu diikuti oleh kata yang diawali dengan fonem nasal.

Contoh :

(1) /*burut* nia mukom alito nenda mapee?/
 'selama ia makan lampu itu padam'
Selama ia makan, lampu itu padam.

(2) /*burut* musikola bagiku sarat nai? kelas/
 'selama ia bersekolah adikku selalu naik kelas'
Selama bersekolah, adikku selalu naik kelas.

(3) /*burut* nononon murow alito ne? mabonan/
 'selama lonceng berbunyi, lampu ini merah'
Selama lonceng berbunyi, lampu ini berwarna merah.

6.6 Investarisasi Kata Penghubung

No.	Kata Penghubung
-----	-----------------

- | | | |
|----|------------|-----------------------------------|
| 1. | /alepa?an/ | 'sesudah, setelah, sudah, setelah |
| 2. | /ay/ | 'sedang' |

No.	Kata Penghubung	
3.	/ayapoy/	'adapun'
4.	/aypoy/	'sebab, karena, bahwa'
5.	/aypoy nenda/	'karena itu, sebab itu'
6.	/bayliw/	'sehingga'
7.	/berinjan/	'walaupun, meskipun, biarpun'
8.	/buruburu? ... burubu?/	'kian ... kian'
9.	/burut/	'selama'
10.	?/ele?/	'atau'
11.	/kalulut/	'sebab, karena'
12.	/kalulut nenda/	'karena itu, sebab itu'
13.	/kateteret/	'sejak, semenjak, waktu, ketika, sementara'
14.	/ki?/	'jika, kalau, bagi sekiranya, asal, umpama, andaikata'
15.	/ke?anle?/	'baikan'
16.	/ke?bay/	'jika, kalau, sekiranya, asal, apabila'
17.	/kele?ank?/	'seperti, seakan-akan, sebagai'
18.	/kenanen/	'meski, walau, biar'
19.	/kenanenpoy/	'walaupun, biarpun, meskipun'
20.	/epa?/	'sudah, telah, sesudah, setelah'
21.	/memey ... memey/	'makin ... makin, semakin ... semakin'
22.	/niat?/	'yakni, adalah, ialah'
23.	/oto/	'maka'
24.	oto kalulut nenda/	'oleh karena itu, oleh sebab itu'
25.	/papparat/	'bahkan'
26.	/pasabba/	'dan, dengan, serta'
27.	/pasamba/	'dan, dengan serta'
28.	/sabba/	'dan, dengan serta'
29.	/sarapey/	'daripada'

BAB VII KATA BANTU PREDIKAT

7.1 Pendahuluan

Sebelum menganalisis kata bantu predikat bahasa Mentawai sebaiknya kami bicarakan lebih dahulu batasan kata bantu predikat itu.

Yang dimaksud dengan kata bantu predikat ialah kata-kata yang dipakai dalam pembicaraan untuk memberi penjelasan tentang suatu peristiwa berdasarkan tanggapan bagaimana terjadinya suatu peristiwa itu. Dalam hal ini, sifat subjektivitas pembicaraan lebih menonjol karena ia melihat bagaimana terjadinya persoalan itu. Kata-kata yang termasuk golongan ini mengandung makna modalitas yang disebut juga keterangan modalitas.

Ada satu golongan kata lagi, yakni yang disebut keterangan aspek. Keterangan modalitas menunjukkan cara pembicaraan melihat suatu persoalan atau peristiwa, sedangkan keterangan aspek menunjukkan tanggapan pembicaraan atas terjadinya suatu persoalan atau peristiwa. Pandangan pembicaraan dalam hal ini bersifat objektif. Peristiwa itu dilihat pembicaraan secara objektif.

Dari batasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keterangan modalitas dan keterangan aspek, keduanya mengabdikan pada kata kerja, kata keadaan, dan tidak dapat dipindahkan, kecuali dengan kata bantu yang lain. Biasanya kata-kata itu menempati posisi dengan kata kerja dan kata keadaan.

Berikut ini diberikan beberapa contoh kata bantu predikat yang mengabdikan pada kata kerja dan kata keadaan.

1) Kata bantu predikat yang mengabdikan pada kata kerja

Contoh :

(1) /nia sabara muturu?/

- ia akan menari'
Ia *akan* menari.'
- (2) /ba? iabbit/
'belum diambil'
belum diambil
- (3) /ay mukom/
'sedang makan'
sedang makan
- (4) /lepa? mukom/
'sudah makan'
sudah makan.

2) Kata bantu predikat yang mengabdi pada kata keadaan

Contoh :

- (1) /ta? anay/ mebesi?/
'tak pernah sakit'
'tak pernah sakit
- (2) /ba? mayla/
'tidak malu'
tidak malu
- (3) /bulat magege/
'sangat berani'
sangat berani

7.2 Inventarisasi Kata Bantu Predikat

No.	Kata Bantu Predikat	Contoh
1. Modalitas		
a) kepastian	/ta? momoy/ 'tidak boleh'	/ta? momoy murau?/ 'tidak boleh mandi' tidak boleh mandi
	/ta? momoy/ 'tidak boleh'	/ta? momoy koy?/ 'tak boleh datang' tidak boleh datang

No.	Kata Bantu Predikat	Contoh
	/bulat/ 'memang	/bulat masigeley/ 'memang dibutuhkan' memang dibutuhkan
	/buita?/ 'harus	/buita? so?so?/ 'harus kembali' harus kembali
	/magolu?/ 'pasti'	/magolu? ia katubuku/ 'pasti ia cinta'. pasti ia cinta.
2) pengakuan	/momoy/ 'bisa'	/momoy pa?ayli/ 'bisa bertemu' bisa bertemu
3) kesangsi	/kupaatu/ 'mungkin'	/kupaatu masanan/ 'mungkin senang' mungkin senang
	/kele?/ 'agak'	/kele? merep/ 'agak tidur' agak tidur
4) terpaksa	/sibesi?ake?/ 'terpaksa'	/sibesi?ake? mukom/ 'terpaksa makan' 'terpaksa makan
5) larangan	/ba?/ 'jangan'	/ba? masombon/ 'jangan sombong' jangan sombong
2. Aspek		
1) belum terjadi	/ta?pay/ 'belum'	/ta?pey makoinon/ 'belum kelihatan' belum kelihatan
2) akan terjadi	/peygoysa?/ 'hampir'	/peygosa? matey/ 'hampir mati' hampir mati
3) sedang terjadi	/sita?kabaga/ 'masih kosong'	/botolne? sita?kabaga/ 'botol ini masih kosong' Botol ini masih kosong.

No	Kata Bantu Predikat	Contoh
	/ay/, /ay sia/ 'sedang'	/ay muuddet/ 'sedang duduk' sedang duduk
4) selesai terjadi	/lepa?/ 'sudah' 'selesai'	/lepa? musobbe/ 'sudah berselimut' sudah berselimut /lepa? sagga?/ 'selesai perang' selesai perang
3. Penjamakan		
(1) tindakan		
a. berulang	/mareyrey/ 'sering'	/mareyrey masiarep/ 'sering mendengar' sering mendengar
	/a— . . . —an/ 'pernah'	/amuainan/ 'pernah bermain' pernah bermain
	/ta?/ 'jarang'	/ta? moy/ 'jarang datang' jarang datang
b. senantiasa	/sarat/ 'selalu'	/sarat mey/ 'selalu pergi' selalu pergi
(2) Subjek jamak	/sanjamberi/ 'semua'	/muga?ga? semuanya' tersenyum semuanya.

7.3 Makna Kata Bantu

Sebagaimana terlihat pada bagan kata bantu di atas (7.2) dan berdasarkan ciri semantis, kata bantu predikat dapat digolongkan menjadi, (1) yang bermakna modalitas, (2) bermakna aspek, dan (3) bermakna penjamakan.

7.3.1 Kata bantu yang bermakna modalitas atau cara

Kata bantu yang dipakai dalam pembicaraan untuk menyatakan tanggapan tentang suatu peristiwa disebut kata bantu modalitas. Kata-kata itu menunjukkan sikap pembicara, tentang bagaimana ia melihat suatu peristiwa.

Di sini sifat subjektivitas pembicara sangat menonjol. Kata-kata yang termasuk golongan kaata bantu modalitas dapat menjelaskan terjadinya suatu persoalan peristiwa yang bersifat kepastian, pengakuan, kesangsian, keharusan, dan larangan.

7.3.1.1 Kata bantu predikat yang menyatakan kepastian

Kata bantu predikat dalam bahasa Mentawai dapat diurutkan menjadi /bulat/ 'memang', /ta?/ 'tidak', (buyta?/ 'harus', /mugolu?/ 'pasti.

1) /bulat/ 'memang'

Contoh pemakaian :

- (1) /sirimanua nenda bulat masigeley ka sene?/

'orang itu memang diperlukan di sini'

Orang itu *memang* diperlukan di sini.

- (2) /bulat ipate?te? nia obbuk nenda/

'memang dinaiki dia tangga itu'

Memang dinaikinya tangga itu.

Dari contoh pemakaian kata /bulat/ pada kalimat di atas kelihatan bahwa kata bantu /bulat/ 'memang' mengacu pada kata /masigeley/ 'diperlukan' dan pada kalimat (2) mengacu pada kata /ipate?te?/ 'dinaiki'. Dari segi pandangan frase, kata /bulat/ mengacu pada frase verbal.

2) /ta?/ 'tidak'

Kata bantu predikat /ta?/ 'tidak' menunjukkan kepastian suatu peristiwa atau perbuatan secara negatif.

Contoh pemakaian dalam kalimat

- (1) /ponatin ta? masisege sabara nenda katubu may/

'ponatin tidak menceritakan kejadian itu kepada kami'

Ponatin *tidak* menceritakan kejadian itu kepada kami.

- (2) /sirimanua nenda ta? masipaeru? lalep nia/

'orang itu tidak memperbaiki rumah dia'

Orang itu *tidak* memperbaiki rumahnya.

Bila diperhatikan kata /ta?/ 'tidak' di dalam kedua contoh kalimat di atas, kelihatan dalam kalimat (1) bahwa kata bantu predikat /ta?/ mengacu pada kata /masisege/ 'menceritakan' dan dalam kalimat (2) kata /masipaeru?/ 'memperbaiki'.

3) /buyta?/ 'harus'

Contoh pemakaian dalam kalimat :

- (1) /Nia **buyta?** masiopakoynon agaynia katubutku/
'ia harus memperlihatkan kepandaianya kepadaku'
Ia **harus** memperhatikan kepandaianya kepadaku.
- (2) /ekew **buyta?** palaba? bara sene? leret sedda/
'engkau harus berlari dari sini ke sana'
Engkau **harus** berlari dari sini ke sana.
- (3) /sita **buyta** ayliake? igit bulagat ne?ne?/
kita harus mencukupi uang ini'
Kita **harus** mencukupi uang ini.
- (4) /kebbu? **buyta** sarat masipaalay ina ka mone/
'kakak harus selalu menemani ibu ke ladang'
Kakak **harus** selalu menemani ibu ke ladang.
- (5) /ekew **buyta?** sarat masiabbitt baginu ka rumah sakit/
'engkau harus selalu membawa adikmu ke rumah sakit'
Engkau **harus** selalu membawa adikmu ke rumah sakit.

Pada contoh (1), (2), dan (3) di atas kata /buyta?/ 'harus mengacu pada kata /masiopakoynon/ 'memperlihatkan', /palaba?/ 'berlari, dan /ayliake?/ 'mencukupi. Pada contoh (4) dan (5) kata /buyta?/ menimbulkan Pengertian 'harus selalu' juga mengacu pada kata kerja /masipaalay/ 'menemani' dan /masiabbitt/ 'membawa'.

4) /mugolu?/ 'pasti'

Contoh pemakaian mugolu?/ dalam kalimat

- (1) /mone nenda **mugalo?** ikele? ukkuy simancep/
'ladang itu pasti dipagar ayah besok'
Ladang itu **pasti** dipagar Ayah besok.
- (2) /sirimanua nenda **mugalu?** masipaeru? abag nia/
'orang itu pasti memperbaiki sampan ia'
Orang itu **pasti** memperbaiki sampannya.
- (3) /sioko? nenda **mugalu?** masituru?ake? turu? pirin/
'gadis itu pasti menarikan tari piring'
Gadis itu **pasti** menarikan tari piring.

Tidak berbeda dengan kata bantu lainnya, pada kalimat (1) kata bantu /mugolu?/ 'pasti' juga mengacu kepada kata kerja /ikere?/ 'dipagar', pada kalimat (2), /masipaeru?/ 'memperbaiki' dan pada kalimat (3) 'kata /mugolu?/ juga mengacu pada kata kerja/masituru?ake?/ 'menarikan'.

7.3.1.2 Kata Bantu predikat yang menyatakan pengakuan

Pengakuan adalah suatu rasa kesadaran yang timbul dalam diri seseorang terhadap suatu peristiwa. Tentu saja pengakuan itu sudah disadari sepenuhnya oleh si pengaku tentang risiko yang mungkin timbul akibat suatu perbuatan. Perbuatan seperti itu dalam bahasa Mentawai dapat dinyatakan dengan menggunakan kata bantu predikat /momoy/ 'dapat'. Kata /momoy/ ini dapat pula bergabung dengan kata bantu predikat /ta?/ 'tidak' yang posisinya mendahului kata bantu predikat /momoy/. /momoy/ + /ta?/ \Rightarrow /ta? momoy/ 'tidak dapat'.

Contoh pemakaian /momoy/ dalam kalimat :

- (1) /sanjamberi momoy tubulu? ka lalep nenda/
'semua dapat masuk ke rumah itu'
Semua *dapat* masuk ke rumah itu.
- (2) /alito ne?ne? ta? momoy itupun ukkuy/
'rumput ini tak bisa disabit ayah'
Rumput ini tidak *dapat* disabit ayah.
- (3) /puo ne?ne? ta? momoy itupu? ukkuy/
'rumput ini tak bisa disabit ayah'

Dalam contoh (1), (2), dan (3) di atas kembali terlihat bahwa kata (momoy/dapat mengacu pada kata kerja /tubulu?/ 'masuk', /ilabo?ake?/ 'hidupkan' (2), dan (itupu?/ 'disabit'.

Selain kata /momoy/ mengacu pada kata kerja, juga dapat bergabung dengan kata /ta?/ 'tidak' \Rightarrow /ta? momoy/ 'tidak dapat', yang posisinya mendahului kata bantu/momoy/, sedangkan arti yang ditimbulkannya bersifat menegatifkan seperti terlihat pada kalimat (2) dan (3).

7.3.1.3 Makna kata bantu predikat yang menyatakan kesangsian

Kesangsian adalah suatu tanggapan seseorang terhadap suatu perbuatan atau peristiwa yang mungkin terjadi atau tidak terjadi. Untuk menyatakan kesangsian itu dalam bahasa Mentawai dipakai kata bantu /kupaatu/ 'mungkin' dan /kele?/ 'agak'.

Contoh pemakaian dalam kalimat

- (1) /aku **kele?** arabokoy aña? kapal nenda/
'aku agak ditipu anak kapal itu'
Aku *agak* ditipu oleh anak kapal itu.
- (2) /nia **kele?** nia musow kalulutay pera? pamatta/
'ia agak ia menangis karena kaki terinjak'
Agaknya ia menangis karena kakinya terinjak
- (3) /ia **kele?** nia tuenurj hukum panjara/
'ia agaknya akan menjalani hukuman penjara'
Agaknya ia akan menjalani hukuman penjara.
- (4) /si toli **kele?** nia masija?ja? buko aku/
'si toli agak ia mengambil buku aku'
Si Toli agaknya yang mengambil buku saya.
- (5) /aku **kupaatu** mey ka mone/
'aku mungkin pergi ke ladang'
Aku mungkin pergi ke ladang.
- (6) /sioko? nenda **kupaatu** tupagoyso? leppey nia/
'gais itu mungkin akan memperkecil baju.
- (7) /si bonu **kupaatu** legreake? abagnia ka abagku/
'si bonu mungkin akan mendekatkan sampannya ke sampanku'
Si Bonu mungkin akan mendekatkan sampannya ke sampanku.
- (8) /**kupaatu** nia maykabaga masiicco? baginia/
'mungkin dia gembira melihat adiknya'
Mungkin di gembira melihat adiknya
- (9) /nia **kupaatu** moy masipaeru? abag ne?ne/
'dia mungkin bisa memperbaiki sampan ini'
Dia mungkin dapat memperbaiki sampan ini.

Dari contoh di atas, kata bantu /kele?/ 'agak' atau /kele?nia/ & 'agaknya', dan /kupaatu/ 'mungkin', keduanya mengacu kepada kata kerja yang mengikutinya. Antara kata bantu/kele?/ dan /kele?nia/ Terdapat sedikit perbedaan, yaitu perbedaan penekanan arti. dan pada /kupaatu/ terdapat penggabungan dengan (moy/).

7.3.1.4 Makna kata bantu predikat menyatakan keharusan

Keharusan adalah suatu perbuatan yang harus terjadi baik dalam tenggang waktu singkat, maupun dalam tenggang waktu lama. Untuk meny-

takan keharusan ini dalam bahasa Mentawai dipakai kata bantu /sibesi?ake?/ 'terpaksa'.

Contoh pemakaian dalam kalimat

- (1) /aku siberi?ake? mey ka sene?/
 'aku terpaksa pergi dari sini'
Aku terpaksa pergi dari sini
- (2) /ia sibesi?ake? masipate?te? koanenan/
 'ia terpaksa memperingkas ceritanya'
Ia terpaksa memperingkas ceritanya.
- (3) /toga sigoyso? nenda sibesi?ake? gogolu?ki ia/
 'anak kecil itu terpaksa dimarahi ia'
 Anak kecil itu *terpaksa* dimarahinya.

Dari ketiga contoh di atas kelihatan bahwa kata /sibesi?ake?/ 'terpaksa' mengacu kepada kata kerja /mey/ 'pergi' dalam kalimat (1), /masipate?te?/ 'mempersingkat' dalam kalimat (2), dan /gogolu?ki/ 'dimarahi' dalam kalimat (3).

7.3.1 5 Makna kata bantu predikat menyatakan larangan

Larangan adalah suatu perbuatan yang tidak boleh dikerjakan. Untuk menyatakan larangan itu, di dalam bahasa Mentawai dipergunakan kata bantu /ba?/ 'jangan'. Kata bantu predikat /ba?/ ini bersinonim dengan kata bantu /ta?/ 'tidak'. Walau kedua kata bantu itu bersinonim, tetapi pemakaiannya dalam kalimat tetap dibedakan. Kata bantu /ba?/ 'jangan' dipakai pada kalimat perintah yang bersifat larangan dan kata bantu /ta?/ 'tidak' dipakai pada kalimat berita yang mengandung pengertian 'tidak'.

Contoh :

- (1) /ba? bobo?bo? jo?jo? nenda/
 'jangan pukul anjing itu'
Jangan memukul anjing itu!
- (2) /ba? palilina? lalep nenda/
 'jangan bersihkan rumah itu'
Jangan bersihkan rumah itu!

- (3) /ba? puuku? sirimanua nenda/
 'jangan perhatikan orang itu'
Jangan perhatikan orang itu!
- (4) /mao? ta? masakomm puo/
 'kucing tidak memakan rumput'
 Kucing *tidak* memakan rumput.
- (5) /sirimanua nenda ta? guru/
 'orang itu bukan guru'
 Orang itu *bukan* guru.

7.3.2 Kata bantu yang bermakna keterangan aspek

Kata bantu keterangan aspek adalah kata bantu yang dipakai untuk menerangkan suatu perbuatan, atau kejadian secara objektif.

Kata keterangan aspek ini dapat dipakai untuk menerangkan proses, kejadian, atau kejadian yang belum terjadi, aspek inkoatif, atau inkompletif, dan suatu peristiwa, atau hal yang terjadi yang disebut juga aspek prefektif.

7.3.2.1 Makna kata bantu predikat menyatakan belum terjadi

Suatu perbuatan atau hal mungkin saja berlangsung akan, sedang, sudah, atau belum terjadi. Untuk menyatakan perbuatan atau 'hal yang belum terjadi, dalam bahasa Mentawai digunakan kata bantu predikat /ta? pey/ 'belum, /peygoysa?/ 'hampir', dan bentuk reduplikasi kata dasar yang berupa kata kerja yang berfungsi sebagai predikat kalimat itu untuk menyatakan pengertian 'akan'.

1) /ta?pey/ 'belum'

Contoh :

- (1) /ina ta?pey makoynorj/
 'ibu belum kelihatan'
 Ibu *belum* kelihatan.
- (2) /bera? ta?pey iseu? ina/
 'nasi belum dimasak ibu'
 Nasi *belum* dimasak ibu.

- (3) /ekew ta?pey masipalina? lalep/
 'engkau belum membersihkan rumah'
 Engkau *belum* membersihkan rumah.

2) peygoyso?/ 'hampir'

Kata bantu predikat ini dipakai untuk menyatakan suatu proses, perbuatan, atau kejadian yang hampir terjadi.

Contoh :

- (1) /**peygoyso?** tanayki lape? nenda sitotoy/
 'hampir diberaki tikar itu oleh si tototy/
 Tikar itu hampir diberaki oleh si Totoi.
- (2) /**peygoyso?** jo?jo? nenda masakomm ibaku/
 'hampir anjing itu memakan ikanku'
 Hampir anjing itu memakan ikanku.

- (3) /aku peygoyso? masiagay apa sikomm nia/
 'aku hampir tahu apa yang dimakan ia'
 Aku *hampir* tahu apa yang dimakannya.

- 3) Di dalam bahasa Mentawai tidak ada kata bantu predikat tertentu yang dipakai untuk menyatakan suatu peristiwa akan terjadi. Sebagai penanda peran untuk menyatakan 'akan' dalam bahasa ini terdapat bentuk perulangan suku kata dari kata kerja yang menjadi predikat kalimat.

Contoh :

- (1) /sirimanua nenda **tatadde** ogbuk/
 'orang itu akan memotong bambu'
 Orang itu *akan* memotong bambu.
- (2) /kay **kokomm** ka lalep sioko? nenda/
 'kami akan makan di rumah gadis itu'
 Kami *akan* makan di rumah gadis itu.
- (3) /si keru **mulolo?** bir/
 'si keru akan minum bir'
 Si .Keru *akan* minum bir.

Perulangan suku kata dasar yang menyatakan pengertian 'akan' dapat dibentuk dari kata benda yang menghasilkan kata kerja.

Contoh :

- (1) /nia **manulu** bera?/
 'dia akan menjemur pai'
 Dia *akan* menjemur padi.
- (2) /kebbu? **manurat** : surat
 'kakak akan menulis surat'
 Kakak *akan* menulis surat.
- (3) /nia **muririo?** ka sedda/
 'ia akan berdiri di sana'
 Ia *akan* berdiri di sana.

7.3.2.2 *Keterangan aspek menyatakan 'sedang terjadi'*

Keterangan aspek yang dipakai sebagai penanda yang menyatakan perbuatan sedang terjadi atau inkompletif adalah /sita?/ 'masih', /ay/ untuk menyatakan pengertian 'sedang'.

Contoh :

1) /sita?/ 'masih'

- (1) /ukkuy **sita?** masitogatake? lalep/
 'ayah masih mengatap rumah'
 Ayah *masih* mengatap rumah.
- (2) /sioko? nenda **sita?** tupagoyso? toga nia/
 'gadis itu masih memperkecil pinggang dia'
 Gadis itu *masih* memperkecil pinggangnya.

2) /ay/ 'sedang'

Contoh :

- (1) /sikoyonŋ neda **aykikkin** kebbu?/
 'buaya itu sedang dikuliti kakak'
 Buaya itu *sedang* dikuliti kakak.
- (2) /si tole **aypagabayji** ina nia/
 'si tole sedang dicari ibu dia'
 Si Tole *sedang* dicari ibunya.

7.3.2.3 Keterangan aspek menyatakan sudah terjadi

Untuk menyatakan suatu pekerjaan, peristiwa, ataupun proses sudah terjadi dalam bahasa Mentawai dipakai kata /lepa?/ 'sudah' dan kata kerja, atau kata keadaan yang mendapat imbuhan terputus seperti a- . . -an 'sudah'.

Contoh :

- (1) /mone nenda **lepa?** igalay ukkuy/
'ladang itu sudah dikerjakan ayah'

Ladang itu *sudah* dikerjakan ayah.

- (2) /bagi **lepa?** ibabokoy sinanalep nenda/
'adik sudah dibohongi perempuan itu'

Adik *sudah* dibohongi perempuan itu.

- (3) /kay **lepa?** ibokkoy sirimanua nenda/
'kami sudah ditipu orang itu'

Kami *sudah* ditipu orang itu.

Imbuhan terputus yang berfungsi untuk menimbulkan arti 'sudah' adalah /an- . . . -an/ 'sudah'. Kata yang dapat dilekatkan pada imbuhan terputus itu adalah kata yang disebut kata kerja dasar ataupun kata kerja yang berasal dari kata benda yang berawalan /mu-/-.

Contoh :

- (1) /bele?/ 'terbenam' \Rightarrow /abele?an/ 'sudah terbenam'

- (2) /bela/ 'terbit' \Rightarrow /abelaan/ 'sudah terbit'

- (3) /mukomm/ 'makan' \Rightarrow /amukomman/ 'sudah makan'

- (4) /muddet/ 'duduk' \Rightarrow /amuddenan/ 'sudah duduk'

7.3.3 Kata bantu predikat menyatakan penjamakan

Penjamakan adalah peristiwa yang dilakukan secara terus-menerus atau sering terjadi. Kata bantu predikat yang dipakai menyatakan penjamakan ini adalah /mareyrey/ 'sering', /ta?mareyrey/ 'jarang' dan imbuhan terputus a- . . . -an 'pernah'.

Contoh :

- (1) /aku **mareyrey** masiarep iba ibo?bo?ake? ka bukku?/
'aku sering mendengar ikan dipukulkan ke batu'

Aku *sering* mendengar ikan dipukulkan ke batu.

- (2) /ekew **mareyrey** mey ka lalap sioko? nenda/
 'engkau sering datang ke rumah sioko itu'
 Engkau *sering* datang ke rumah gadis itu.
- (3) /aku **amumainan** sabbat toga nenda/
 'aku pernah bermain dengan anak itu'
 Aku *pernah* bermain dengan anak itu.

7.3.4 Kata bantu predikat subjek jamak

Yang dimaksud dengan kata bantu subjek jamak adalah kata yang dipakai sebagai penanda kata bantu predikat yang menyatakan bahwa pekerjaan yang mengikuti keterangan jamak itu terjadi berulang kali dan subjek kalimatnya mengandung pengertian jamak. Kata-kata yang dipakai untuk menyatakan hal itu adalah /sanamberi/ 'semua' dan kata itu sendiri mengacu kepada kata kerja yang mengikutinya.

Contoh :

- (1) /**sanamberi** sirimanua masitoroyji mone nia/
 semua orang mengerjakan ladang dia'
Semua orang mengerjakan ladangnya.
- (2) /**sanamberi** sialay nia roba? rencana nia/
 .semua temannya menyetujui rencana dia'
Semua temannya menyetujui rencananya.

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pemerian kata tugas Bahasa Mentawai yang dipaparkan dalam bab-bab terdahulu kelihatannya ruang lingkup penelitian ini adalah kata tugas yang bersifat morfemis dengan data yang sebagian besar berasal dari ujaran. Namun, tampak juga kenyataan yang menunjukkan perkembangan bahasa Mentawai dengan pengaruh yang kuat dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah sekitar Mentawai, terutama bahasa Minangkabau. Hal ini terungkap melalui keterangan yang berbeda-beda dari para informan mengenai bentuk, makna, dan ujaran yang berlainan untuk kata tugas yang sama. Dalam berbagai aspek Bahasa Mentawai, tampak interfrensi Bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau telah menggejala. Dari kenyataan ini, dapat dilihat bahwa perkembangan kebahasaan itu mencerminkan kemajuan atau perkembangan masyarakat penuturnya. Akan tetapi, di sisi lain tampak pula bahwa penggunaan bahasa tulis sangat langka. Keterbatasan ini menunjukkan keterbatasan perkembangan bahasa tulis bahasa Mentawai dan kurang menunjang usaha menemukan informasi dan data yang lebih kaya.

Mengenai ciri-ciri formal gramatikal dan peran yang didukung kata tugas bahasa Mentawai dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, kata tugas bahasa Mentawai mencakup kata-kata yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut kata seru (interjeksi), partikel, kata depan (preposisi), kata sambung (konjungsi), dan kata bantu predikat (termasuk kata keterangan aspek, kata modal). Kedua, sebagian kata tugas dapat mengalami perubahan bentuk secara terbatas. Ketiga, kata tugas bahasa itu dapat mengabdikan kepada kata, frase, klausa, dan kalimat dengan menyatakan peran yang didukungnya. Keempat, kata tugas itu bersama-sama dengan kata yang lain dapat membentuk frase, klausa, dan kalimat. Kelima, sebagian kata tugas itu dapat berperan ganda, bergantung pada unsur yang mengikutinya. Keenam, kata tugas

bahasa Mentawai berperan sebagai penanda sintaksis secara eksplisit.

Ditinjau dari segi distribusi kata tugas bahasa Mentawai, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kata tugas bahasa itu dapat berada di dalam atau di luar bangun kalimat. Jika berperan sebagai penghubung, biasanya posisi kata tugas itu berada di antara dua kalimat yang dihubungkan-nya atau berada di muka salah satu kalimat yang dihubungkannya. Kedua, kata tugas itu jarang sekali dapat mengambil tempat kata utama. Ketiga, kata tugas itu menempati posisi yang berbeda-beda dalam mengabdikan kepada kata utama *mendahului, mengikuti, atau menempati posisi mana suka*.

Penelitian mengenai kata tugas bahasa Mentawai ini masih bersifat umum dan belum mengaji masalah secara mendalam dan tuntas. Lokasi daerah penelitian yang terpisah-pisah dengan sarana perhubungan yang kurang baik, menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas di lapangan. Kelangkaan sumber data tulis merupakan hambatan besar lainnya dalam pengumpulan data.

Mengingat peranan bahasa daerah dalam kaitan dengan pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, agaknya perlu dipikirkan cara memanfaatkan struktur dan fungsi kata tugas bahasa Mentawai dalam memperkaya khazanah bahasa Indonesia dan dalam usaha memasyarakatkannya. Penyusunan kamus bahasa Mentawai akan sangat membantu usaha pemeliharaan dan pelestarian bahasa itu dengan lebih cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1960. **Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Syamsir et al. 1978. **Kata Tugas Bahasa Minangkabau**. Laporan Penelitian. Fakultas Sastra dan Seni IKIP Padang.
- S. Zainuddin Gl. Png. 1956. **Dasar-dasar Tata bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, Leonard. 1954. **Language**. New York : Henny Holt and Company
- Fries, C.C. 1952. **The Structural of English**. New York: Harcourt, Erace and Company.
- Gleason JR, 1975. **An Introduction to Deception Linguistics**. London: Holt, Rinenert and Winston.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1967. **Tata Sastra**. Yogya : U.P. Indonesia.
- Harman, R.R.K, and F.G. Stork. 1972. **Dictionary of Language and Linguistics**. London : Applied Science Publister Ltd.
- Hockett, Charles F. 1959. **A Course in Modern Linguistics**. New York: The Macmillan Company.
- Hornby, A.S. 1973. **The Advanced Learner's Dictionary of Current English**. Second Edition. London : Oxford University Press.
- Keraf, Gorys. 1976. **Komposisi**. Endeh—Flores : Nusa Indah.
- Keraf, Gorys 1980. **Tata bahasa Indonesia**. Endeh : Nusa Indahh.
- . 1970. **Pedoman Penyusunan Tata bahasa Struktural**.
H. 59 – 101 dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Editor). Penulisan

- Tata bahasa Indonesia.** Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lenggang, Zainuddin HR. dkk. 1978. **Bahasa Mentawai.** Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lyons, John. 1977. **Introduction to Theoretical Linguistics.** London : Cambridge University Press.
- Loeb, Edwin. 1929 . **Mentawai Myths.** Gravenhagen : Martinus Nijhoff.
- Mees, C.A. 1950. **Tata Bahasa Indonesia.** Bandung : G. Kolff dan Co.
- Moeliono, Anton M. 1976. **Penyusunan Tata bahasa Strukral.** H. 103 — 116 dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Editor). **Pedoman Penulisan Tata bahasa Indonesia.** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nida, Eugene A. 1963. **Morphology, The Descriptive Analysis of Words.** The University of Michigan Press : Ann Arbor.
- Png. Batuah, S. Zainuddin. 1956. **Dasar-dasar Tata bahasa Indonesia.** Jakarta : Balai Pustaka.
- Poedjosoedarmo, Supomo dkk. 1980. **Sistem Perulangan Dalam Bahasa Jawa.** Laporan Penelitian Fakultas Sastra dan Seni IKIP Sanata Dharma.
- Prid, J.B. and Holmes, J. (ed). 1972. **Sociolinguistics.** Great Britain : Hazell Watson & Viney Ltd.
- Ramlan, M. 1967. **Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi.** Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- 1976. **Penyusunan Tata bahasa Indonesia.** H. 27—57 dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Ed). **Pedoman Penulisan Tata bahasa Indonesia.** Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1979. **Analisa Bahasa.** Jakarta : Erlangga.
- Syafei, Anas dkk. 1978. **Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mentawai.** Laporan Penelitian Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang.
- Simatupang, Maurits. 1979. **Reduplikasi Morfofonemis Bahasa Indonesia.** Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- ; 1980. **Sistem Perulangan Bahasa Mentawai.** Laporan Penelitian

Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang.

Verhaar, John W.W. 1978. **Pengantar Linguistik**. Jilid Pertama. Gajah Mada University Press.

Wojowasito, S. 1972. **Pengantar Sintaksis Indonesia**. Malang : Urusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS—IKIP.

